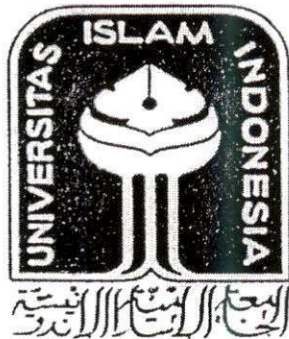


KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA
DI KABUPATEN TEMANGGUNG



Oleh:

Humam Sabroni

NIM: 04913045

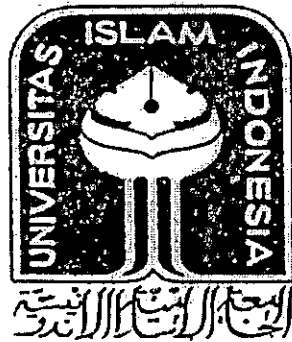
TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

**KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA
DI KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh:

Humam Sabroni

NIM: 04913045

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2007



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 109/PS-MSI/Peng./I/2007

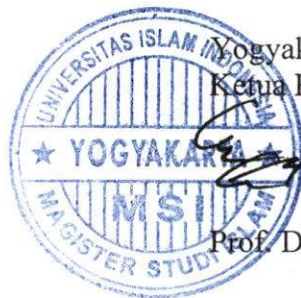
TESIS berjudul : **KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA DI KABUPATEN
TEMANGGUNG**

Ditulis oleh : Humam Sabroni

N. I. M. : 04913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 Januari 2007

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Humam Sabroni
Tempat/tgl.lahir : Temanggung, 27 September 1959
N. I. M. : 04913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA DI
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

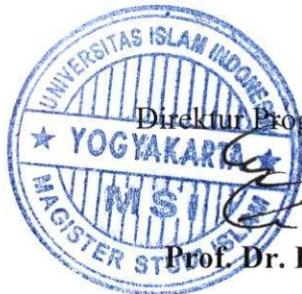
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2007

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,2 / A**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 292/PS-MSI/ND/XII/2006

**TESIS berjudul : KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA DI
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Ditulis oleh : Humam Sabroni

NIM : 04913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



**Yogyakarta, 22 Desember 2006
Ketua Program,**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Kompetensi Guru Agama dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Swadaya di Kabupaten Temanggung**

Ditulis oleh : Humam Sabroni

N.I.M. : 049130045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, Oktober 2006

Pembimbing

Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat dimanfaatkan

dan memanfaatkan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kami persembahkan untuk:

1. Istriku tercinta Netty Utari, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungannya.
2. Kedua putra-putriku tercinta, Humaning Eka Putri dan Nur Arif Humananda sebagai tumpuhan masa depanku yang sangat memahami segala aktifitasku.
3. Bapak ibu dan nenek yang telah memberikan dukungan serta selalu memotivasinya
4. Kakakku yang setia untuk memberikan dorongan.
5. Adikku beserta istrinya yang selalu menemani dan mendorong untuk segera menyelesaikan tugas ini.
6. Keluarga dan teman-teman yang ikut memotivasinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**
Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	z	koma terbalik ke atas
ع	'ain	'	-
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahadah*, ditulis rangkap

contoh: احمد به ditulis *ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جماعه ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (ˉ) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:

قول ditulis *qaul*.

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contohnya:

القران ditulis *al-Qurān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang diikutinya, serta menmgilangkan huruf / (el)-nya

السماء ditulis *as-samā'*

الشمس ditulis *asy-syams*

I Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan engan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contohnya:

ذوى القروض ditulis *zawī al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة ditulis *ahl- as-Sunnāh*

شيخ الإسلام ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan taufiq dan hidayah Allah swt., akhirnya tesis yang berjudul “Kompetensi Guru Agama dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Swadaya di Kabupaten Temanggung”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) terselesaikan.

Dalam penulisan tesis ini penulis merasa berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, hingga tesis ini akhirnya bisa terselesaikan. Banyak di antara mereka yang harus menerima ucapan terima kasih atas selesainya penulisan tesis ini. Tanpa mengurangi rasa terima kasih penulis kepada yang lain, penulis harus menyebut pertama sekali Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing penulisan tesis ini. Beliau telah banyak memberi nasehat, petunjuk, bimbingan dan dorongan yang tidak ternilai harganya. Harus penulis ungkapkan, karena kesibukan beliau masih menyisakan waktu buat penulis untuk mendiskusikan beberapa bagian tesis ini dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Sehingga selama bimbingan beliau penulis merasakan kepedulian yang tinggi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Ketua Program Magister Studi Agama Universitas Islam Indonesia dengan semua staf pengelola Program MSI, atas sumbangan pemikiran beliau ketika penulis mendiskusikan proses awal hingga penulisan tesis.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua dosen Program MSI UII Yogyakarta, yang telah membuka wawasan dan kesadaran intelektual untuk lebih giat dan bersemangat mengembangkan keilmuan Islam lebih lanjut. Guru agama

Islam SMK Swadaya Kabupaten Temanggung yang telah memberi pelayanan dan membantu keinginan penulis. Ucapan terima juga kepada pihak-pihak terkait yang tidak bisa disebut di sini.

Akhirnya kelebihan tesis ini berasal dari mereka, tetapi kekurangan-kekurangan di dalamnya seluruhnya berasal dari penulis. Tentu saja dengan segala keterbukaan diri dan kerendahan hati, penulis sangat menghargai adanya saran dan kritik dari pembaca serta pemerhati guna perbaikan dan pengembangan tesis. Semoga segala bantuan, dorongan, harapan, doa, serta amal bakti yang telah diberikan itu, mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. *Amin*.



Yogyakarta, Oktober 2006

Penulis

(Humam Sabroni)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II: Pokok-Pokok Tentang Kompetensi Profesi Guru dan Etos

dalam Kewirausahaan	15
A. Kompetensi Guru	15
B. Etos Kerja Dalam Kewirausahaan.....	60

BAB III: Kompetensi Guru Agama Islam di SMK Swadaya Temanggung

A. Gambaran Umum SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.....	77
B. Pelaksanaan Kompetensi Guru Agama Islam terhadap Kewirausahaan Siswa Di SMK Swadaya Temanggung	86

BAB IV: ANALISA.....

A. Kompetensi Guru Agama Islam dalam Konteks Kelembagaan.....	122
B. Karakter Ataupun Agen Tradisional (Antar Tradisional atau Modern....	131
C. Guru Agama Islam yang Kompeten (dari Nuasa yang Sentralisasi ke Nuasa Desentralisasi.....	132

BAB V: PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran-Saran.....	137

**KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA
DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh: Humam Sabroni
NIM: 049130045

ABSTRAKSI

Penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru agama Islam dan pengaruh kompetensi guru agama Islam terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya Temanggung.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kompetensi guru agama Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, materi mata pelajaran agama Islam kaitannya dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, dan manajemen kompetensi guru agama Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya Temanggung.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif dan bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian serta metode wawancara terhadap responden.

Posisi guru sebagai pendidik menempati posisi yang amat penting dalam rangka membentuk dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat mengolah dan mengambil sumber daya alam dengan sifat interpreter.

Kompetensi guru merupakan syarat kemampuan mendasar bagi seorang yang mengemban profesi guru agar dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat pengguna. Keberadaan guru semakin dituntut untuk mengembangkan profesinya dalam membimbing atau mengarahkan IQ, EQ, SQ sehingga lulusannya mampu menjadi agen perubahan yang berkualitas dari siswa yang dihasilkan berorientasi masa depan.

Salah satu kegunaan penelitian ini untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam membina, mengembangkan serta memperdayakan kompetensi guru di SMK Swadaya dan menjadikan karakteristik sekolah yang baik yaitu dapat dilihat dari kondisi mental, moral gurunya yang tinggi, serta mempunyai rasa percaya diri, antusias dalam membentuk manusia beban menjadi manusia yang produktif.

**THE COMPETENCE OF RELIGION TEACHER IN ESTABLISHING
ENTERPRENEURSHIP SPIRIT OF SWADAYA VOCATIONAL HIGH SCHOOL
IN KABUPATEN TEMANGGUNG**

By : Hurram Sabroni
NIM: 049130045

ABSTRACT

This research for to know about how the competence of religion teacher in establishing enterpreneurship spirit of Swadaya vocational high school tithe in Kabupaten Temanggung.

The aim of this research to know the competence of religion teacher in establishing enterpreneurship spirit of Swadaya vocational high school. with Kabupaten Temanggung.

The research will represent a descriptive and qualitative research. The populations of this the technigue collecting of data have been do work in this research are observation and interview.

The teacher as educator has an important role in establishing a qualified human resource. She has to make and take the best approach by enterpreneurship.

The teacher's competency is the requirment of the based ability for the people who have ist profression. They have responsibility to public or user. The teacher's existency should have more developed for guiding or reaching IQ, EQ, SQ. so the graduations have quality to be the agent of change for the students, that be oriented for the future.

One of the aim of the obsevation to step going to educate, to develop and get the comptence of the religion moslem teccher in SMK Swadaya Temanggung and want to make characterits of school letter that can be seen from the condition of the mental, moral its high teacher and has confidence, want to make imployment people to be productive people.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam aktivitas pendidikan, setidaknya dia menjalankan tiga hal utama yaitu: merencanakan, melaksanakan dan memberikan *output* apa yang diajarkan.¹

Posisi penting guru dalam pelaksanaan pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Nick Cowell dan Roy Gardner menyebutkan, bahwa karakteristik sekolah yang baik dapat dilihat dari kondisi moral gurunya yang tinggi, dan moral guru yang tinggi ini berarti guru yang mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme.² Dengan bahasa lain, bahwa kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan akan semakin bertambah jika masyarakat dapat melihat tingkat kompetensi dan citra guru-guru yang mengajarnya yang tinggi. Bahkan Robert F. Mc Nergney dan Carol A. Carrier dalam bukunya *Teacher Development*, menggambarkan posisi penting guru sebagai pembentuk kehidupan kita, mereka mengatakan “Kita telah lahir dari mereka, dibangkitkan oleh mereka, disiplin dan adakalanya malu oleh mereka,

¹Suyatno, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 18, dan lihat juga Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 4. Thomas Gordon, *Guru yang Efektif, Cara Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

²Nick Cowell dan Roy Gardner, *More Help for Teacher, More Learning by Children. A Hand Book For Supervisor in Primary Schools*, Terj. Setyani D. Sjah, *Teknik Pengembangan Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Gramedia Widiasastra Indonesia, 1995), hal. 14.

cinta oleh mereka bosan oleh mereka dan bergairah oleh mereka. Hal itu juga kita sudah pelajari dari mereka, tidak ada keraguan di sana”.³

Kompetensi merupakan syarat kemampuan dasar bagi seseorang yang mengemban profesi guru, agar dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat penggunaanya. Dalam profesi perguruan tidak mustahil orang yang sudah menjadi guru, namun belum tentu mempunyai kompetensi yang disyaratkan, karena profesi guru itu sendiri kadang masih dianggap sebagai profesi yang dapat dilakukan orang lain asalkan dia menguasai suatu ilmu.

Kompetensi ini menjadi penting, mengingat sekarang ini guru semakin dituntut untuk mampu mengembangkan profesinya dalam membimbing atau mengarahkan untuk *intelelegensi quantion* (IQ), *intelelegensi emosional* (EQ) dan *spiritual quantion* (SQ) untuk generasi bangsa bukan sekadar demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan, namun sudah dituntut tercapainya kualitas dari siswa yang dihasilkan berorientasi masa depan.

Pentingnya kompetensi guru ini akan semakin nampak, khususnya bila dilihat pembahasan kurikulum, untuk terus dikaji dan dipedomani dengan mengaju standart mutu yang diharapkan. Rendahnya kompetensi guru salah satunya disebabkan rendahnya atau kurangnya sarana penunjang bagi profesi selama ini.

Bila diamati fenomena pendidikan secara umum, sering dijumpai terdapatnya jarak antara konseptual pendidikan dengan pelaksanaan di

³ Robert F. Mc Nergney and Carol A. Carrier, *Teacher Development*, (New York: Macmilan Publishing CO. INC, 1981), hal. Vii.

lapangan. Sebagai misal, tidak diimbangnya perubahan kurikulum dengan pemberdayaan dan peningkatan kompetensi para guru sebagai pelaksana pendidikan serta administrasi yang mendukung.⁴ Padahal, dua hal antara kurikulum dan kualitas para guru adalah dua hal yang strategis dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan jiwa kewirausahaan siswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus. Kematangan tujuan dan orientasi pendidikan memang mutlak diperlukan, jika ingin memiliki pendidikan yang berkualitas, namun tidak serta merta bahwa perubahan kurikulum akan sekaligus merubah iklim pendidikan. Serta tidak adanya jaminan perubahan kurikulum otomatis mendorong mutu pendidikan. Sebab, secanggih apa pun kurikulum, mutu sekolah tetap tergantung pada kompetensi guru (dan murid), selain buku pelajaran.⁵

Makna penting kompetensi guru ini akan semakin tampak khususnya bila dilihat dari perubahan kurikulum yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang merubah paradigma kurikulum dari *base content curriculum* menjadi *base competence curriculum*.⁶

Namun terhadap pendidikan menengah kejuruan, di mana SMK Swadaya Kabupaten Temanggung mempunyai suatu visi, yaitu tercetak

⁴ Sistem pembinaan guru selama ini lebih bersifat *top down* dan sistem transfer pengetahuan dengan model penataran, - di mana dengan hal ini mengakibatkan guru kurang mempunyai komitmen untuk melaksanakan apa yang didapatnya, - daripada sistem yang memberdayakan. Suyatno, *Refleksi...*, hal. 30-31.

⁵ R. Masri Sareb Putra, "Kurikulum dan Buku Baru". *Kompas*. (Jakarta: 3 Desember 2005)

⁶ Rendahnya kompetensi guru ini, sebab utamanya antara lain diungkapkan oleh Darsana Setiawan (kepala Seksi Kurikulum, Kantor Wilayah Diknas DKI Jakarta yang bertanggung jawab atas uji kompetensi guru tersebut), bahwa kompetensi guru rendah disebabkan karena sarana penunjang bagi profesi guru selama ini juga rendah. Lihat, R. Ika Condessy, Rakhmat baihaqi, Zaenal AA., *Aduh Mak Guruku Tak Bermutu*, GAMMA, Indonesia digital news, Indonesia: Nomor: 31-3-25-09-2001.

lulusan yang profesional, mandiri, mampu bersaing serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan misinya adalah:

1. Mempersiapkan tenaga kerja yang berjiwa wirausaha.
2. Menciptakan tenaga kerja profesional yang mampu berkompetisi di era global.
3. Menciptakan tamatan yang memiliki etos kerja tinggi.
4. Membentuk tamatan yang memiliki budi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, kemampuan guru agama SMK Swadaya, dukungan dari sekolah (perangkat keras maupun lunak) dalam rangka pelaksanaan kompetensi guru agama di SMK Swadaya Temanggung. Kelengkapan materi kewirausahaan bagi siswa SMK Swadaya Temanggung baik berupa teori maupun praktek lapangan. Kemampuan guru agama dalam menanamkan atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya Temanggung. Kemampuan guru dalam mempengaruhi jiwa manusia beban menjadi manusia sebagai aset pembangunan. Kemampuan guru agama dalam menunjang kecakapan hidup siswa untuk masa depan.

Namun pembahasan dalam Penelitian ini, sebatas pada kompetensi guru agama Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya di Kabupaten Temanggung, meliputi; kemampuan guru agama Islam dalam melaksanakan kompetensi dengan dukungan dari sekolah serta materi yang ada dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian membahas dan membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung?
2. Bagaimana Pengaruh kompetensi guru agama Islam terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa di SMK Swadaya Temanggung ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum berdasarkan masalah tersebut di atas bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kompetensi guru agama Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa. Dengan demikian secara terperinci tujuan yang spesifik adalah:

- a. Untuk mengetahui kompetensi guru agama Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa.
- b. Untuk mengetahui materi mata pelajaran pendidikan agama Islam bila dikaitkan dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa.
- c. Untuk mengetahui manajemen kompetensi guru Islam dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya Temanggung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum penelitian ini, dapat bermanfaat untuk lebih seefektif dan seefisien mungkin dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK Swadaya secara

maksimal. Sedangkan secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam membina, mengembangkan serta memberdayakan kompetensi guru agama Islama di SMK Swadaya Temanggung.

D. Telaah Pustaka

Kaitannya dengan upaya penulisan tesis ini, penulis berusaha untuk menelusuri pembahasan-pembahasan yang ada kaitannya dengan kompetensi Guru Agama Islam dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Sepanjang telaah pustaka yang penulis lakukan adalah buku dan makalah yang mengkaji tentang kompetensi guru agama dan pembentukan jiwa kewirausahaan serta penelitian yang pernah dilakukan mengenai kompetensi guru dan pembentukan jiwa kewirausahaan.

Adapun pembahasan yang berkaitan dengan masalah kompetensi guru agama dan pembentukan jiwa kewirausahaan diantaranya adalah, Emo Budi Harjo dalam bukunya “Kewirausahaan Menjamin Kualitas dan Eksklusifis LPP Carnii”, menyebutkan bahwa, wiraswasta merupakan keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Dari sudut agama bahwa bekerja adalah amanah dan ibadah, kalau hal ini, dikembangkan menjadi mampu memberi lapangan kerja yang dapat menopang hidup orang lain dan keluarganya betapa lebih dari pengertian amanah dan ibadah yang sesungguhnya. Karena *enterpreneurship* atau kewirausahaan, adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang

dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan ciri-ciri manusia wiraswasta adalah; *pertama*, memiliki potensi untuk berprestasi; *kedua*, memiliki motivasi yang besar untuk maju dan berkembang; *ketiga*, mampu menolong diri sendiri, *keempat*, mampu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya sendiri; *kelima*, mampu mengatasi kemiskinan lahir batin; *keenam*, mandiri; *ketujuh*, tidak suka bergantung pada alam; *kedelapan*, tidak mudah menyerah pada alam dan orang lain.

Untuk memperoleh kompetensi yang ditentukan, pengalaman belajar siswa melalui beberapa jenis kegiatan yaitu 1. memahami lewat pengalaman, 2. melakukan interaksi dengan teman, guru atau menolong orang lain; 3. mengamati tempat, benda dan kejadian melalui pencerminan sendiri atau bersama.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Pembelajaran Efektif" menyebutkan bahwa untuk memperoleh kompetensi yang ditentukan, pengalaman belajar bersama guru atau orang lain pasangan atau kelompok, dan mencermati tulisan, gambar atau hal-hal lain yang berupa grafik baik sendiri maupun kelompok atau institusi pada pasangan.

Makalah "Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas", Departemen Pendidikan

Nasional Jakarta 2000, menyebutkan bahwa, dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu diharapkan pada problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan, kemampuan seperti itulah merupakan salah satu inti kecakapan hidup.

Deskripsi di atas jelas, posisi penelitian yang dilakukan yaitu mengungkap dan menganalisis tentang “Kompetensi Guru Agama dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Swadaya di Kabupaten Temanggung”, merupakan upaya penelitian yang menarik dan belum diangkat oleh peneliti sebelumnya, yang tentu akan melengkapi temuan-temuan yang lebih dahulu dilakukan para peneliti sebelumnya.

E. Landasan Teori

Pendidikan sebagai usaha sadar dalam menyiapkan para peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, secara fungsional memiliki tugas untuk mengurus dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, merasa terpanggil untuk mengikutsertakan dunia industri dan dunia usaha dalam menetapkan bahan ajar apa dan dengan metode apa yang digunakan untuk mengajar peserta didik, agar tamatannya nanti memiliki kemampuan dan ketrampilan serta memiliki sikap dan perilaku sesuai keinginan dengan pengguna tamatan nantinya.

Untuk membangun suatu masyarakat, diperlukan berbagai terobosan dalam menyusun konsep, tindakan-tindakan paradigma baru dalam

menghadapi berbagai tantangan mendatang. Sektor pendidikan memiliki peran strategis dan fungsional dalam upaya membangun masyarakat madani.⁷

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis ketrampilan yang diperoleh siswa. Dan diluar kerangka itu, mutu keluaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan beretos kerja yang berkualitas serta dinamis.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁸

Dalam konsep Islam, Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Islam adalah agama yang mudah dan menyenangkan, di petunjuk Islam tentang kehidupan dalam segala aspeknya secara umum harus dilakukan dengan dasar ibadah kepada Allah dan dikerjakan dengan penuh kesungguhan.

⁷ Hujair al-Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Menbangun Masyarakat Madani Indonersia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 4.

⁸ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2002), hal. 75.

Adapun prinsip-prinsip membangun etos kerja adalah:

1. Di dalam Islam memotivasi dasar yang harus diletakkan oleh setiap muslim dalam menjalankan hidup ini adalah pengabdian diri kepada Allah semata. Sebagaimana ayat: (الذريات: ٥٦) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁹
2. Al-Quran menegaskan cara yang baik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup dengan bekerja. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan memperoleh sesuatu selain apa yang diusahakan. Sebagaimana ayat: وَأَنَّ كَيْسَ الْبِرِّ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم: ٣٩) artinya: “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan (QS. an-Najm: 39).¹⁰
3. Dalam hidup dan bekerja, Islam mengajarkan akan pentingnya berorientasi masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggung jawab dan berorientasi pada prestasi.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan bersifat kualitatif. Oleh karenanya penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi fenomena yang terdapat pada kompetensi guru agama Islam

⁹ (QS. 51: 56).

¹⁰ (QS. 53: 39).

¹¹ A. Malik Fajar, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 45.

dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swadaya di Kabupaten Temanggung.

2. Teknik Pengambilan Sampel.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil tidak ditentukan secara kuantitatif, tetapi sejalan dengan tujuan penelitian ini sample diambil menurut kebutuhan dengan menggunakan teknik *Snowballing*, yakni tidak mengutamakan *representatifitas*, tetapi terfokus pada sampel yang ditemui saja dengan mengutamakan keotentikan dan kedalaman data. Sedangkan penentuan sampel didasarkan guru agama Islam dan siswa di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. **Metode observasi**, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kompetensi guru agama Islam dan siswa di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.
- b. **Metode wawancara**, melalui tehnik *indepth interview* metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kompetensi guru agama Islam dan proses belajar yang terkait dengan pembentukan mental kewirausahaan. Serta pengalaman siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Kecuali itu melalui metode ini akan digali pula kompetensi guru agama Islam di SMK Swadaya

Kabupaten Temanggung serta kompetensi guru agama Islam terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap seorang guru agama Islam (Harun al-Rasyid, S.Ag) atau siswa sejumlah 39 (tiga puluh sembilan) untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukan wawancara terhadap responden dilakukan pengecekan terhadap jawaban yang meragukan untuk dilakukan wawancara ulang. Jika diperlukan dilakukan pula pengecekan silang (*cross chek*) melalui keluarga, teman atau tetangga dekat responden, dan juga data yang ada di Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Swadaya Temanggung.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Pengelompokan dan perbandingan dilakukan untuk memperoleh kejelasan dari fenomena yang ditemukan di lapangan. Dari fenomena tersebut dicari pula pengaruh yang terkait dengan persoalan kompetensi guru Agama Islam dan implikasinya terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan pada siswa di SMK Swadaya. Di samping itu, dari data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan tentang pelaksanaan kompetensi guru agama Islam terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.

Secara rinci, langkah-langkah analisis tersebut adalah: mentranskripsikan hasil wawancara, mencari pokok-pokok pikiran dari data hasil wawancara dan observasi, membandingkan pokok-pokok pikiran yang terdeteksi untuk mendapatkan persamaan dan perbedaannya, mencari hubungan antar pokok-pokok pikiran tersebut, mengabstraksikan untuk mendapatkan kerangka pikiran dalam kaitannya dengan permasalahan, mengambil kesimpulan dan mengkaitkannya dengan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini direncanakan disistematisir menjadi lima bab.¹²

Adapun isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang mengapa masalah kompetensi guru agama tersebut diangkat, rumusan masalah apa saja yang menjadi fokus penelitian, manfaat dan tujuan penelitian ini, tinjauan pustaka yang melihat posisi penelitian ini, kerangka teoritik sebagai pisau belah dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bab II membahas landasan teori tentang kompetensi guru dan kewirausahaan sebagai landasan teori dan instrumen yang akan digunakan sebagai alat dalam memandang realitas kompetensi guru agama Islam di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.

¹² Sistematika tersebut sebagaimana disebut oleh Noeng Muhadjir sebagai riset dengan model *Grand Concepts* yang dia kelompokkan sebagai model C Lihat. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), ed. III, hal. 214-216.

Bab III akan mengemukakan data kompetensi guru agama Islam yang diperoleh dari lokasi SMK Swadaya Kabupaten Temanggung, baik kondisi umum maupun khusus.

Bab IV memuat analisa hasil penelitian ditinjau dari berbagai sisi dengan instrumen yang digunakan penulis. Dan Bab V. penutup, yang akan berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, baik kondisi, kualitas, problem serta saran-saran yang memungkinkan dapat membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

POKOK-POKOK TENTANG KOMPETENSI PROFESI GURU DAN ETOS KERJA DALAM KEWIRAUSAHAAN

A. Kompetensi Guru

Profesi guru sebagai pendidik menempati posisi yang amat penting,¹ dalam rangka membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, namun lebih dari itu yaitu sebagai pembentuk watak dan kepribadian anak agar nantinya anak didik memiliki watak yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup yang menghadang.

Adapun fungsi utama seorang guru adalah sebagai pembimbing siswa dalam belajar.² Sebenarnya posisi sebagai pembimbing ini tidak bisa didelegasikan pada satu unsur saja semisal guru, namun dibutuhkan adanya kerjasama antar berbagai komponen meliputi guru kelas, guru pembimbing, administrator menjadi satu tim untuk membimbing siswa dalam belajar. Namun demikian posisi guru menempati posisi terpenting khususnya dalam

¹ Walaupun profesi ini mulai kurang diminati dan dianggap kurang bergengsi bagi kalangan muda yang berprestasi. Diantara sebabnya karena profesi guru ini sering dilakukan oleh orang yang kurang memenuhi kualifikasi profesional dan masyarakat sering menyerahkan tugas keguruannya pada orang yang dianggap mampu. Selain itu juga bila dilihat dari sisi ekonomis, profesi guru ini kurang dapat menjanjikan. Bahkan Dedi Supriyadi, dalam bukunya, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, menyatakan bahwa: "penyebab utama yang membuat profesi keguruan kurang bergengsi adalah rendahnya imbalan yang diperoleh guru atas kegiatannya mengajar. Ada kecenderungan di banyak negara, gaji guru lebih kecil dibandingkan dengan pegawai lain meskipun tingkat pendidikannya sama. Di Inggris rendahnya status sosial ekonomi guru disebut-sebut sebagai sebab rendahnya status guru dan persepsi masyarakat terhadap profesi keguruan. Dia menyebutkan juga bahwa ternyata fenomena tersebut-pun terjadi di Indonesia. Lihat Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 104.

² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hal. 489.

kegiatan belajar mengajar, karena guru inilah yang pertama-tama harus dan disertai tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis kegiatan serta tingkah laku belajar siswanya, mengadakan pengarah awal dan mengadakan evaluasi atas perkembangan yang dialami siswanya.³ Sedangkan posisi yang lain dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar di sekolah sifatnya adalah sebagai penunjang atau bersifat komplementatif.

Bila dicermati, terdapat beberapa kondisi yang melekat pada profesi guru yang membuat betapa tidak sederhana untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengannya. Di Indonesia ada yang berupa masalah internal keguruan dan ada yang sifatnya eksternal. Masalah-masalah yang sifatnya internal seperti motivasi, kemampuan, etos kerja dan lain-lain., sedangkan yang sifatnya eksternal misalnya penghargaan masyarakat, status sosial, perlindungan hukum, imbalan, jaminan hari tua dan lain-lain.

Di tengah berbagai persoalan yang melanda tersebut di atas dapat dipahami betapa berat untuk menegakkan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Oleh karena itu jabatan guru, sebagaimana jabatan profesi yang lain, mensyaratkan adanya kemampuan dasar dalam menjalankannya, sehingga dapat lebih diharapkan pada seorang guru untuk mengemban profesinya dengan baik dan benar. Kemampuan dasar inilah yang secara umum disebut sebagai kompetensi.

³ Charlec E. Skinner, (Ed). *Essential of Educational Psycology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD., 1958), hal. 47.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi ditinjau dari asal katanya berarti *ability* dan *fitness* yang keduanya berarti kemampuan atau kecakapan.⁴ Selain arti tersebut Peter Salim menambahkan arti yang senada yaitu keahlian dan wewenang.⁵

Sedangkan dari sisi istilah kompetensi telah banyak didefinisikan diantaranya oleh Broke dan Stone sebagai *Descriptive of qualitatif nature or teacher behavior apperas to be enterely meaningful*. Lebih lanjut secara spesifik diungkapkan oleh Barlow yang mengartikan sebagai *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately* (kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak). Jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten dan profesional.⁶

Selain itu secara umum Prof. Piet A Sahertian mengemukakan bahwa terdapat tiga macam definisi mengenai kompetensi guru yaitu: *pertama*, kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang. *Kedua*, kompetensi

⁴ Webster's World University Dictionary, C. Ralph Taylor, AM, Publishers Company, Inc (Washington DC.: 1965), hal. 213. lihat juga *Advanced Junior Dictionary*, Third Edition, E.L Tordike dan Clarence Barnhart, (New York: Doubleday dan Company, 1965), hal. 164.

⁵ *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Peter Salim, Seventh Edition, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hal. 372

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 230.

guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntutnya kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dan *ketiga*, diartikan sebagai prilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari hal tersebut maka dimungkinkan terdapat tiga aspek yang perlu dikaji dalam kompetensi guru yaitu:

- a. Aspek keperibadian atau sifat-sifat baik yang dimiliki;
- b. Aspek kemampuan yang meliputi kemampuan berpikir abstrak, kreatif serta komitmen dan kepedulian;
- c. Aspek prilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar.⁷

Jadi dengan demikian, kompetensi sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya,⁸ merupakan cerminan kepribadian (*performance*) guru itu sendiri yang meliputi kemampuan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam mengelola sistem pembelajaran. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut kemudian.

2. Posisi Kompetensi dalam Profesionalisme Guru

Memang sudah banyak para yang sudah menjelaskan tentang profesionalisme. Profesional pada hakikatnya adalah pernyataan atau janji secara terbuka yang berakar dari kata *to-profess* yang berarti menyatakan atau menjabat. Dijelaskan pula dalam *Websters World University Dictionary* bahwa kata profesional diartikan sebagai suatu aktifitas yang

⁷ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 56.

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14.

tidak sembarang orang dapat melakukannya.⁹ Diperkuat oleh Peter Salim dalam bukunya *The Contemporary English Indonesian Dictionary* menjelaskan arti *profession* sebagai suatu jabatan yang memerlukan keahlian atau pengajaran.¹⁰ Adapun jabatan itu sendiri dalam bahasa Inggris disebut *vocation* yang berasal dari kata *vox* yang berarti suara atau panggilan.

Untuk memperjelas, maka pembahasan tentang profesi ini melibatkan beberapa istilah lain yang berdekatan yaitu profesi, profesional, profesionalisme. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Profesional; menunjuk pada dua hal yaitu, *pertama* penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. *Kedua*, menunjukkan pada orangnya. Tetapi arti kedua jarang digunakan karena masih bersifat umum, misalnya ucapan “dia seorang yang profesional padahal bisa ditujukan pada dokter, ahli hukum atau insinyur dan lain-lain. Profesionalisme menunjuk pada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi dengan demikian ada seorang yang tingkat profesionalismenya tinggi, sedang ataupun rendahnya berdasarkan standar ideal dan kode etik profesinya.

Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocation*) yang kemudian berkembang makin matang. Selain itu profesionalisme

⁹ *Websters World University Dictionary*, hal. 1499.

¹⁰ *The Contemporary...* hal. 1499.

selalu ditunjang oleh tiga hal utama yaitu keahlian, komitmen dan ketrampilan yang relevan yang membentuk segitiga sama sisi dan ditengahnya adalah profesionalisme. Biasanya ketiga hal tersebut dikembangkan melalui pendidikan pra-jabatan, pengalaman dan pendidikan atau latihan dalam jabatan.¹¹ Jadi tidak semua pekerjaan bisa disebut profesi. Terdapat beberapa persyaratan bila pekerjaan akan disebut sebagai profesi yaitu:

- a. Adanya unsur pengabdian pada masyarakat;
- b. Disyaratkan adanya kompetensi, agar profesi tersebut dapat melaksanakan fungsinya.
- c. Perlunya pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk melaksanakan fungsi tersebut serta adanya cara untuk men-verifikasi-nya.¹²

Ada pula yang berpendapat bahwa terdapat lima syarat suatu pekerjaan bisa disebut profesi yaitu *pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi yang signifikasi sosial karena diperlukan pengabdian kepada masyarakat. Di pihak lain pengakuan masyarakat terhadap suatu profesi jauh lebih penting daripada hanya sekedar pengakuan dari pemerintah. *Kedua*, profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan. *Keempat*, terdapat

¹¹ Dedi Supriyadi, *Mengangkat...*, hal. 95-96, dan 101.

¹² Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 22.

kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas bagi anggota yang melanggar kode etik tersebut. *Kelima*, memperoleh imbalan finansial ataupun material sebagai konsekuensi dari pengabdian yang diberikan.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan *pertama*, bahwa profesionalisme adalah derajat atau tingkat kemampuan seseorang yang melakukan suatu aktifitas atau pekerjaan dengan dilandasi oleh keahlian tertentu sesuai dengan bidang garapannya dan didasarkan atas panggilan hati nurani untuk melakukannya. Seorang yang profesional tidak hanya bekerja, melainkan ia tahu mengapa dan untuk apa ia bekerja serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang melekat pada pekerjaannya. *Kedua*, bahwa suatu pekerjaan akan disebut profesional, salah satu syaratnya adalah dimiliki suatu keahlian -atau yang bisa disebut dengan kompetensi- oleh orang yang menjalankannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi kompetensi dalam profesionalisme seorang guru adalah merupakan salah satu syarat dasar bagi seorang guru yang ingin mengemban pekerjaan yang dilakukannya sebagai pekerjaan yang dapat disebut sebagai pekerjaan yang profesional.

Dalam hal profesional pendidikan khususnya proses guru di Indonesia, sebenarnya merupakan persoalan baru. Hal ini bisa dilihat dari adanya pendapat umum yang menganggap bahwa setiap orang yang memiliki suatu ilmu pengetahuan atau ketrampilan khusus. Mereka

¹³ Dedi Supriyadi, *Mengangkat...*, hal. 96-97.

diperbolehkan untuk mengajar (menjadi guru) baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹⁴ Walaupun dalam kenyataannya telah berdiri lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan siswanya untuk menjadi seorang guru (pendidik) seperti misalnya pada zaman Belanda *Normaal School* (Sekolah Normal) ataupun *Kweekschool* (Sekolah Pembibitan) dan juga SPG, PGA, SGA ataupun IKIP dan lain-lain, namun demikian tradisi dan anggapan tersebut kadang masih diberlakukan pada lembaga pendidikan yang belum mapan.

Fenomena ini terlebih lagi berkembang di kalangan dunia pendidikan agama Islam di mana dalam konsep pendidikan terdapat beberapa hadis yang menjadi pegangan orang Islam untuk mengajar ilmunya diantaranya adalah hadis Nabi Muhammad SAW sebagai:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَلْغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأُخْرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبْنُ مَاجَةَ)¹⁵

Artinya: *Rasullah Saw bersabda: "sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan tidak salah jika kamu sekalian menceritakan dari Bani Israil, barang siapa berdusta atasku secara sengaja maka hendaklah menempati tempatnya di neraka",* (HR. Bukhari dan Imam Ahmad bin Hanbal).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَتَمَ عِلْمًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ إِمَامُ أَحْمَدُ)¹⁶

¹⁴ Hadi Supeno, *Potret*, hal. 29.

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz. 3. (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hal. 202.

¹⁶ *Ibid.*, juz. 2, hal. 508.

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa menyimpan ilmunya, maka ketika datang hari kiamat maka dia akan dirajam dengan cemeti yang terbuat dari api neraka" (HR. Imam Ahmad).*

Selain itu juga terdapat pepatah Arab yang menyatakan bahwa:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya: *Ilmu yang tanpa amal, iharat pohon tanpa buah.*

Hadis-hadis tersebut di atas, juga hadis-hadis lain lain yang senada amat mashur di kalangan umat Islam, terutama Islam Indonesia dan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan terutama pada lembaga-lembaga pendidikan klasik. Di mana sistem sertifikasi ataupun syarat seseorang akan menjadi guru tidak ada standart yang pasti, bahkan seseorang yang akan menjadi guru lebih sering karena diangkat atau ditunjuk pemimpin lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal ini amat berbeda dengan tradisi lembaga pendidikan dengan sistem pengelolaan profesional (modern) yang menekankan syarat-syarat minimal yang jelas dan harus dipenuhi oleh seorang yang ingin memangku jabatan sebagai seorang guru.

Fenomena ini memungkinkan adanya sebuah rumusan tentang kompetensi bagi para guru agama Islam dalam mengemban profesi keguruannya yang mungkin akan berbeda dengan kompetensi guru pada umumnya.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Istilah guru yang dimaksud di sini adalah sebagaimana tercantum dalam PP. No. 38/1992 Bab I pasal 1 ayat 4 yang disebut sebagai tenaga pengajar. Tenaga pengajar adalah tenaga kependidikan yang bertugas utamanya menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, baik yang bersifat akademis, semi akademis maupun yang bersifat ketrampilan, kegiatan mengajar hendaknya berupa semua usaha pembelajaran peserta didik. Hal ini agar dapat dibedakan dengan tenaga kependidikan lain seperti tenaga pembimbing (petugas bimbingan dan konseling sekolah) (ps. 3) dan tenaga pelatih (instruktur latihan ketrampilan) (ps. 5).¹⁷ Oleh karena itu guru memegang posisi kunci dalam keberhasilan pembelajaran siswa karena merekalah yang paling banyak berinteraksi dan langsung terlibat dalam aktifitas pendidikan.

Di tengah masyarakat yang semakin rasional dan teknologis, guru yang bermutu akan semakin dibutuhkan, karena mutu guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat sebagai supra sistem pendidikan itu sendiri.

Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin bermutu akan semakin besar sumbangannya bagi perkembangan diri siswa dan perkembangan masyarakatnya. Guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin serta mampu berperan sebagai teladan bagi siswa serta lingkungannya.

¹⁷ PP. No. 38/1992.

Dalam hal didaktis, guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran, mampu mengorganisasi pengajaran secara efektif dan efisien, mampu membangun motivasi belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan, bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswanya demi bimbingan belajar lebih lanjut. Semua aktifitas tersebut, tentunya diarahkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran baik secara khusus maupun secara umum.¹⁸

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya profesi guru –sebagaimana profesi-profesi yang lain- menuntut untuk setidaknya menguasai kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dituntut oleh sebuah profesi dalam rangka mengembangkan tugas dan tanggung jawab profesinya inilah yang disebut dengan kompetensi. Kompetensi sebagai suatu kemampuan dasar dalam profesi akan berbeda tergantung pada tugas dan tanggung jawab profesinya yang harus diembannya.

Sesungguhnya untuk dapat melihat sejauhmana suatu profesi dapat dijalankan, bisa dilihat tugas dan tanggung jawab yang harus diembannya, serta menjadi landasan bagi penetapan syarat kemampuan minimal bagi orang yang ingin berkecimpung pada profesi yang bersangkutan (termasuk didalamnya profesi keguruan). Karena perbedaan pokok antara pekerjaan profesi yang satu dengan pekerjaan profesi yang lain adalah terletak pada

¹⁸A. Samana, *Profestionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 14-16.

implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawab tersebut.¹⁹

Sebagaimana dinyatakan dalam UU. No. 2 Tahun 1989 Pasal 27 ayat 1, bahwa tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sedangkan wewenangnya sebagaimana tersirat dalam undang-undang tersebut, Pasal 28 ayat 2 yang berbunyi “penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang mempunyai wewenang mengajar”²⁰

Tugas dan tanggung jawab guru ini menurut H. Peters dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama yaitu:

a. Tanggung jawab sebagai pengajar

Tanggung jawab ini lebih menekankan pada aktifitas pengajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada mengevaluasi pengajaran yang disampaikan. Dalam melaksanakan tanggung jawab ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar di samping juga harus menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

b. Tanggung jawab sebagai pembimbing

Tanggung jawab ini memberi tekanan terhadap pemberian bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1995). hal. 18.

²⁰ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989.

merupakan tugas mendidik di mana sasaran utama dalam bimbingan ini bukanlah hanya sisi kognisi saja melainkan sampai pada pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada para siswa.

c. Tanggung jawab sebagai administrator kelas.

Tanggung jawab ini menekankan pada jalinan antara pengajaran dengan tata laksana pada umumnya dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga tercipta keselarasan sebagai sebuah sistem.²¹

Sedangkan Peters Amstrong²² menambahkan dua tanggung jawab utama yaitu tanggung jawab mengembangkan dua tanggung jawab mengembangkan profesi dan tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat.

a. Tanggung jawab mengembangkan profesi yang dimaksud adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Tidak jarang guru merasa bangga atau bahkan inferior dengan profesi yang disandangnya. Pada dasarnya dengan tanggung jawab ini guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain kecuali dirinya serta harus dilaksanakan dengan senang hati dan sungguh-sungguh.

²¹ H. Peter. CW Burnet, GF Farwell, *Introduction to Teaching*. (New York: Mc Milan Company, 1963), hal. 74.

²² Pendapat ini sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 14-17.

b. Sedangkan tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus berperan dalam menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat. Sasaran pada tanggung jawab ini adalah dicapainya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam pembinaan hubungan dengan masyarakat tersebut bisa berupa mengembangkan kegiatan pengajaran melalui sumber-sumber yang ada di masyarakat, misalnya mengundang tokoh masyarakat yang dipandang punya keahlian yang berguna bagi siswa dan tujuan pengajaran, guru mengunjungi orang tua siswa untuk memperoleh informasi tentang kondisi siswanya, ataupun melibatkan siswa pada kegiatan kemasyarakatan sebagai laboratorium belajarnya.

Tanggung jawab tersebut harus diemban para guru dengan berlandaskan pada kemampuan yang sudah dipersiapkan. Kemampuan dasar ataupun kecakapan ini secara essensial berbeda dengan kecakapan yang dikaitkan dengan tugas serta ketrampilan *exact* dan mekanis, seperti bidang otomotif, perbengkelan, kedokteran, kimia, bisnis atau kewirausahaan dan lain-lain.

Kecakapan keguruan merupakan kecakapan komunikasi personal, bersifat psikologis, dan menyangkut transaksi nilai-nilai hidup yang harus selalu mempertimbangkan terus menerus. Kondisi dan situasi sosial budaya yang terus menerus berkembang dan terus berubah merupakan kondisi yang dinamis yang secara langsung bersangkutan dengan tingkat

dan pola berpikir siswa yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap penerapan strategi dalam kegiatan belajar mengajar dan pola interaksi guru dan muridnya. Hal ini amat berbeda dengan profesionalitas pada sektor yang sifatnya mekanistik. Dengan demikian kecakapan keguruan hanya dapat dikuasai oleh guru secara evolutif dan menuntut kemampuan mengintegrasikan seluruh pengalaman belajarnya yang relevan dengan tuntutan keguruan dan tuntutan oleh masyarakat. Kecakapan guru ini menuntut daya kreatifitas dalam penerapannya dan secara lambat laun akan membentuk suatu seni pengajaran (*art of teaching*) dengan segala subyektifitasnya yang akan nampak dalam nuansa emosional yang khas dari setiap guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Tindakan keguruan akan bersifat subyektif, autentik (integrasi dari nilai pribadi guru) terhadap apa yang disampaikan.²³

Kalau masing-masing guru menguasai kompetensinya, secara otomatis akan muncul dalam dirinya suatu kewibawaan pedagogis²⁴ dalam dirinya yang amat diperlukan untuk dapat mencapai keberhasilan seorang guru dalam mengelola sistem belajar mengajar. Dengan kewibawaan ini secara nyata guru akan bisa menjadi teladan, bersemangat untuk

²³ Samana, hal. 20.

²⁴ Kewibawaan pedagogis harus dibedakan dengan kewibawaan jenis lain. Sebagaimana bila ditinjau dari sumbernya maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi empat macam, *pertama* kewibawaan yang sumbernya dari kewenangan yuridis, *kedua*, kewibawaan yang bersumber dari daya karismatis, *ketiga* kewibawaan yang bersumber dari kekuatan fisik dan *keempat*, kewibawaan yang bersumber dari keutamaan pribadi. Dari keempat sumber kewibawaan ini, kewibawaan guru secara dominan harus kewibawaan yang bersumber dari keutamaan pribadi yang didasarkan pada keunggulan kompetensi yang dimilikinya. Lihat Samana, *Profesionalisme...*, hal. 22-23.

membantu perkembangan diri siswa, tulus dan dapat berperan sebagai teladan bagi lingkungannya.

Dalam pembicaraan tentang kompetensi keguruan di Indonesia, minimal punya landasan-landasan formal diantaranya adalah: rumusan kode etik jabatan guru yang diputuskan dalam Kongres PGRI tahun 1989. Rumusan sepuluh kompetensi Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti 1979/1980, UURI-SPN No. 2 Tahun 1989, dan PP No. 38/SE/1989).

Pada tahun 1980, Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti mengeluarkan buku panduan sebagai tolok ukur kecakapan dasar (kompetensi) guru. Secara teoritis buku tersebut mengisyaratkan bahwa kompetensi ada tiga macam yaitu kompetensi personal, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Namun yang secara rinci disebutkan adalah yang berhubungan dengan kompetensi profesional, sedangkan tinjauan yang bersifat menyeluruh dan mendasar belum dikemukakan.

Namun menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memengku

jabatan guru sebagai profesi. Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta subkompetensi dan indikator esensialnya.²⁵

Adapun secara umum adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi profesional

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.²⁶

Jenis kompetensi ini dirumuskan secara rinci oleh Depdikbud tahun 1979/1980 dalam rumusan sepuluh kompetensi guru. Dalam kenyataannya sebagaimana diungkapkan oleh A. Samana, bahwa sepuluh kemampuan dasar guru tersebut sekarang masih merupakan harapan atau cita-cita yang mengarah mutu guru. Dan diduga masih banyak guru yang belum menguasainya, namun justru sepuluh kompetensi tersebut menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Sosialisasi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2006), hal. 3.

²⁶ *Ibid*, hal. 2-3.

profesional.²⁷ Kesepuluh kemampuan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1). Menguasai bahan ajar.

Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib, bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang untuk keperluan pengajarannya. Selain itu juga dituntut kemampuannya. Suatu yang ideal adalah jika masing-masing guru mempunyai perpustakaan pribadi yang memadai dan membaca media lainnya untuk mengembangkan kemampuannya.

2). Guru mampu mengelola bahan ajar.

Dalam kemampuan ini, guru dituntut untuk menguasai secara fungsional ilmu ~~didaktik-metodik~~ dalam dunia pendidikan. Kemampuan ini diantaranya menentukan tentang pendekatan yang digunakan, asas-asas pengajaran dan mensistematisir apa yang mau diajarkan. Dengan demikian akan dapat ditentukan pula metode dan alat yang tepat untuk digunakan yang disesuaikan dengan kemampuan lembaga dan kemampuan peserta didik. Secara tradisional, kemampuan ini bila dilihat dari kemampuan guru dalam merancang dan menyusun satuan pelajaran (SP yang meliputi TIU dan TIK) yang berbobot sampai pada bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pengajaran yang dicanangkan. Dari pengamatan yang dilakukan khususnya mengenai kecakapan guru

²⁷ *Ibid.*, hal. 61.

dalam mengelola tes hasil belajar umumnya memprihatinkan, dan dalam hal ini masih membutuhkan pembenahan.

3). Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib dialami oleh seorang guru di mana ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu dasar pendidikan maupun kebijakan kependidikan. Ilmu-ilmu tersebut antara lain: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, Administrasi pendidikan, filsafat pendidikan dan bimbingan dan konseling. Penguasaan ilmu ini menjadi landasan analisis sistematis dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan jaminan mutu kerja seorang guru.

4) Mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.

Kemampuan ini sering diabaikan oleh para guru karena secara umum tidak begitu nampak, namun sebenarnya amat menentukan dalam pengambilan kebijakan lanjutan. Kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan integral yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Seorang guru yang tidak menguasai sistem penilaian terdapat kecenderungan yang besar untuk berbuat zalim pada siswa karena dapat saja mengevaluasi apa yang bukan seharusnya. Padahal merupakan nilai yang tidak seharusnya. Padahal merupakan hal siswa untuk memperoleh hasil yang sesuai.

5) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan

Orientasi utama bimbingan dan penyuluhan adalah membantu siswa untuk menentukan pilihan yang tepat dan membimbingnya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Guru yang tidak mengerti bimbingan dan penyuluhan amat dikhawatirkan justru akan menjadikan anak berputus asa dalam menghadapi permasalahan siswa tersebut menjadi gagal, hal ini amat merugikan.

- 6) Mengetahui dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.

Guru setidaknya mengetahui sistem administrasi secara umum yaitu menyangkut manajemen sekolah dan melaksanakan administrasi khusus hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan ini akan mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi satu jalinan dan satu sistem yang lebih luas yaitu sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang seluruh sistemnya harus sinergis.

- 7) Guru mampu memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan untuk kepentingan pengajaran.

Kemampuan ini menjadi tuntutan profesi lanjut yang dapat menunjang kualitas baik dirinya maupun dunia kependidikan pada umumnya dengan menghasilkan ataupun menggunakan karya-karya baru di dunia pendidikan. Dengan penelitian inilah dunia pendidikan akan dapat hidup dan berkembang.

- 8) Guru mampu mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin. Hal ini menuntut kemampuan sang guru untuk memberdayakan se-efektif mungkin fasilitas dan alat pendidikan yang ada untuk menunjang efektivitas kelas. Selain itu juga keahlian guru untuk menjadi fokus perhatian siswa agar supaya kondisi kelas dapat selalu dikendalikan

9) Mampu mengelola interaksi belajar-mengajar

Kemampuan ini hampir berdekatan dengan kemampuan pengelolaan kelas, namun hal ini berkenaan langsung dengan siswa. Dalam *skill* ini tuntutan guru yang utama adalah kemampuan guru untuk menjadi motivator, inspirator, fasilitator dan evaluator siswa dalam belajar, dan hendaknya pula guru mampu memberikan *reinforcement* yang tepat bagi siswa untuk menunjang belajarnya.

10) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.

Kemampuan ini lebih spesifik lagi yaitu kemampuan menggunakan media yang tersedia se-efektif mungkin dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar. Ketidakmampuan guru dalam menggunakan alat penunjang ini akan menjadikan kegiatan belajar terhambat dan menjadikan kurang efektif. Kemampuan ini sebenarnya tidak hanya menggunakan yang sudah ada namun juga bisa diharapkan bahwa guru mampu membuat atau memilih

ataupun mengorganisasikannya, sehingga tidak ada gejala ketergantungan pada satu atau dua alat tertentu.²⁸

b. Kompetensi individu dan Sosial

Kompetensi pribadi dan sosial keguruan menuntut perlunya struktur kepribadian yang dewasa, mantap beretika, dinamis dan bertanggung jawab.²⁹ Kemampuan individu secara mendetail akan dikupas dalam sisi afektif guru. Sementara itu guru dengan pemahaman sosial yang cukup adalah meliputi semua hal yang berhubungan dengan semua kemampuan partisipasi dalam masyarakat di lingkungannya. Dia berpartisipasi dalam urusan-urusan publik, bekerja bakti di masjid, bergabung dengan perkumpulan-perkumpulan, dan forum-forum serta bergabung dalam rekreasi maupun aktifitas lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu tidak selalu menempati posisi kepemimpinan karena waktu untuk aktivitas diluar sekolah amat terbatas dan tenaga seorang guru haruslah dibagi.³⁰

Sementara itu Prof. Dakir telah mengembangkan tentang kompetensi dasar guru yang dirumuskan oleh Depdikbud, sebagai berikut:

1) Kompetensi pribadi.

a) Hal-hal yang bersifat fisik.

²⁸ Disarikan dari A. Samana, *Profesionalisme...*, hal. 61-69.

²⁹ *Ibid.*, hal. 34.

³⁰ Arthur Thomas Phelps, *Managing The Classroom The Teacher's Part in School Administration*, (New York: The Ronald Press Company, 1961), hal. 84.

Hal yang bersifat fisik ini meliputi tampang, suara, pandangan, kesehatan, pakaian, dan pendengaran.

b) Hal-hal yang bersifat psikis meliputi: humor, ramah, intelek, sabar, sopan, rajin, kreatif, percaya diri, optimis, kritis, obyektif dan rasional.

2). Kompetensi sosial ini meliputi: a). Bersifat terbuka, b). Disiplin, c). Berdedikasi, d). Tanggung jawab, e). Suka menolong, f). Bersifat membangun, g). Tertib, h). Bersifat adil, i). Pemaaf, j). Jujur, k). Demokratis, l). Cinta pada anak didik.

3). Kompetensi professional meliputi sepuluh kemampuan sebagaimana rumusan P3G atau yang dikeluarkan oleh Depdikbud tahun 1979/1980 sebagaimana telah diuraikan di atas yang meliputi:

- a) Menguasai bahan.
- b) Dapat mengelola program belajar mengajar.
- c) Dapat mengelola kelas.
- d) Menggunakan media dan sumber.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Dapat mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Dapat menilai prestasi siswa.
- h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

- j) Dapat memahami prinsip dasar penelitian dan dapat menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pelajaran.³¹

Sedangkan Moh Uzer Usman mengembangkan jenis-jenis kompetensi rumusan P3G dalam hal kompetensi personal dan sosial sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi meliputi hal-hal:

1). Mengembangkan kepribadian

a). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- Mengkaji ajaran Islam yang dianut;
- Mengamalkan ajaran agama yang dianut;
- Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antara umat beragama.

b). Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila.

- Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila;
- Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia;
- Menghayati jasa pahlawan bangsa;
- Membiasakan diri menjalankan nilai-nilai Pancasila;
- Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungannya.

c). Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

³¹ Hadi Supeno, *Potret* . hal. 30-31.

- Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru;
- Membiasakan diri dengan sifat-sifat sabar, demokratis, sopan santun dan tanggap terhadap lingkungan.

2). Berinteraksi dan berkomunikasi

a). Berinteraksi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

- Mengkaji hubungan kerja profesional;
- Berlatih menerima dan memberikan balikan;
- Membiasakan diri mengikuti pengembangan profesi.

b). Berinteraksi dengan masyarakat

- Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan;
- Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

3). Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

a). Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

- Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan;
- Berlatih mengenal kesulitan belajar murid;
- Berlatih memberikan bimbingan pada murid yang mengalami kesulitan belajar.

b). Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.

- Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus;

- Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkecenderungan dan berbakat khusus.

4). Melaksanakan administrasi sekolah.

a). Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah

- Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah sederhana;
- Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

b). Memahami laporan sederhana penelitian untuk kepentingan pengajaran.

- Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
- Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.³²

Mengenai sifat-sifat yang dimiliki guru, sebagaimana disebutkan oleh Moh Uzer pada point a.3. Witty telah mengadakan penelitian pada 14.000 siswa mulai dari SD sampai SLTA dengan hasil sebagai berikut:

Sifat-sifat guru yang disukai:

- Mau bekerjasama dan demokratis
- Ramah-tamah dan suka mendengarkan orang lain
- Sabar
- Luas pandangan dan menaruh perhatian pada orang lain
- Penampilan yang menyenangkan dan sopan

³² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 16-17.

- Suka humor
- Kemampuan kerja yang baik dan konsisten
- Perhatian terhadap problem siswa.
- Bisa menggunakan pujian dan mau memperbaikinya.
- Pandai dalam mengajar pada bidang studi.

Adapun sifat yang tidak disukai antara lain:

- Temperamental
- Tidak beres dan suka mencari popularitas murahan.
- Tidak pernah menolong siswa
- Kurang rasional dan kurang realistis.
- Terlalu kasar dan kejam.
- Penampilan yang kurang menarik
- Kurang fleksibel
- Cenderung untuk berbohong.
- Suka menjatuhkan siswa
- Terlalu berlebihan
- Kurang humor³³

Sedangkan Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, menyebutkan empat belas sifat-sifat seorang guru yang baik:

1. Berwibawa
2. Jujur

³³ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 57-58.

3. Bertanggung jawab
4. Adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu
5. Rajin
6. Mudah bergaul dan tidak sombong
7. Cinta pada tugasnya
8. Bisa mendisiplinkan diri
9. Pemaaf namun juga tegas
10. Tidak lekas marah
11. Mau mendengar pendapat orang lain
12. Berorientasi ke depan
13. Loyal terhadap negara dan bangsanya
14. Tidak mengharap balas budi dari para siswanya.³⁴

c. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik³⁵ merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensialnya sebagai berikut:

³⁴ Pembina Mata Kuliah Didaktik Kurikulum IKIP Suarabaya, *Pengantar Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali , 1989), hal. 20-21.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Sosialisasi*, hal. 3-4.

- 1) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategis yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Di sisi lain LPTK dalam hal kompetensi membedakan menjadi dua hal yaitu profil kompetensi dan spektrum kompetensi. Profil kompetensi adalah penampilan guru dalam melakukan tugasnya yang memenuhi syarat sesuai dengan kemampuan yang dipersyaratkan. Sedangkan dimaksud spektrum kompetensi adalah variasi kuantitatif dan kualitatif perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korps tenaga kependidikan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Tulisan ini lebih banyak berbicara tentang profil kompetensi guru.

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan (menyimpulkan dari Glesser) kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu:³⁶ pertama, Kompetensi bidang kognitif, yaitu kemampuan dasar guru di bidang kognitif seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang evaluasi hasil belajar dan pengetahuan tentang kemasyarakatan.

³⁶ Pendapat Nana Sudjana di atas adalah didahului oleh pendapat Glesser yang diungkapkan dalam buku Nana Sudjana, *Profesionalisme...*, hal. 19.

Kedua, kompetensi bidang sikap (afektif) yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas yang harus diembannya. Contohnya menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama profesinya, memiliki kemauan untuk meningkatkan hasil kerjanya.

Ketiga, kompetensi perilaku/*performance* (psikomotorik), yaitu kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam mengemban profesinya. Seperti mengajar, membimbing, menilai menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, menumbuhkan semangat siswa, ketrampilan menyusun program pengajaran, administrasi kelas ataupun kemampuan melakukan evaluasi. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan sedangkan kompetensi perilaku terletak pada ketrampilan dalam melaksanakan pengetahuan tersebut.

Dalam pandangan Nana Sudjana, sepuluh kompetensi yang dirumuskan oleh P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru) dinilai hanya mencakup dua bidang kompetensi guru yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku karena delapan dari sepuluh kompetensi tersebut diarahkan pada kompetensi guru sebagai pengajar dan lainnya adalah

prilaku guru dalam praktek pengajaran. Sedangkan kompetensi sikap guru tidak nampak dalam rumusan tersebut.³⁷

Dalam realitas dunia pendidikan mungkin saja terdapat seorang guru yang mempunyai kemampuan yang bagus dalam perencanaan aktifitas pengajaran namun dalam praktek mengajarnya tidak sebagus apa yang direncanakannya. Begitu juga bisa sebaliknya yaitu terdapat orang yang kurang bisa membuat rancangan mengajar namun kualitas pengajarannya justru lebih bagus.³⁸

Khusus kompetensi guru sebagai pengajar dalam hubungannya dengan belajar mengajar bisa dikelompokkan dalam empat kemampuan yaitu:

a). Merencanakan program belajar mengajar

Untuk dapat melakukan perencanaan belajar mengajar guru dituntut menguasai arti dan tujuan perencanaan tersebut dan dapat mengetahui persis elemen-elemen yang menunjang proses belajar mengajar. Perencanaan ini menuntut kemampuan guru untuk menjabarkan kurikulum dan kemampuan memprediksi hal-hal apa yang akan dilakukan serta akan terjadi pada waktu belajar mengajar. Selain itu juga kemampuan menentukan alat-alat yang dapat menunjang efektivitas dan efesiensi pembelajaran tersebut dan kemampuan akhir adalah kemampuan merencanakan bentuk evaluasi

³⁷*Ibid.*

³⁸ Anwar Yasin, pengembangan standart profesional guru dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia, dalam M Dawam Raharjo, (Ed), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional, Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*, (Yogyakarta: Intermasa, 1997), hal. 43.

yang sesuai dan yang akan digunakan dalam mengukur tingkat kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalankannya. Aktivitas tersebut meliputi penentuan tujuan dari mata pelajaran yang akan disampaikan, isi atau materi, metode dan teknik yang digunakan serta penentuan alat evaluasinya. Fungsi utama dari perencanaan ini adalah sebagai persiapan akhir sekaligus sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan praktek dan pelaksanaan belajar mengajar.

- b). Menguasai atau isi dari pengajaran adalah ibarat suatu yang akan diberikan pada siswa. Penguasaan guru terhadap materi yang akan disampaikan sangat berpengaruh pada penguasaan murid terhadap apa yang disampaikannya. Suatu hal yang mustahil apabila guru tidak menguasai apa yang disampaikannya, maka guru tidak akan dapat menciptakan suasana belajar bagi para siswanya. Karena penguasaan materi adalah menjadi tujuan utama dalam melakukan aktifitas belajar mengajar.
- c). Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar

Pelaksanaan belajar mengajar adalah tahap aplikasi dari perencanaan yang dibuat. Kemampuan yang harus dipunyai oleh guru dalam menciptakan dan menumbuhkan iklim belajar siswa sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Guru harus dapat mengambil keputusan yang tetap melihat kondisi dan situasi yang berkembang di kelas. Apakah kegiatan belajar mengajarkan

dilanjutkan, akan dihentikan atau pengalihan dengan metode yang lain ataupun mengulang materi pelajaran yang telah berlalu. Sepenuhnya hal ini adalah bersifat subyektif dan menuntut kemampuan rasa pedagogis dari guru yang bersangkutan. Disinilah letak dari *art of teaching* (seni pengajaran) di mana guru yang satu akan berbeda dengan guru yang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dituntut bukan hanya pengetahuan namun sudah berupa keahlian. Keahlian dalam mengajar, keahlian dalam menggunakan alat bantu, penggunaan metode pembelajaran, keahlian dalam memilih dan menjalankan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d). Menilai proses belajar mengajar.

Para guru harus dapat melakukan penilaian dari proses belajar mengajar yang dijalankannya, baik dengan cara iluminatif – observatif maupun struktural-objektif. Penilaian iluminatif-observatif dilakukan dengan terus-menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian struktural-objektif dilakukan dengan memberikan skor dan penilaian hasil belajar siswa. Yang sering digunakan oleh para guru adalah model penilaian struktural-objektif sedangkan penilaian iluminatif-observatif masih jarang dilakukan padahal dengan metode kedua inilah unsur pendidikan lebih bisa dijalankan.

Masih banyak para guru yang menganggap mudah dan kadang faktor penilaian atau bahkan tidak mengetahui cara-caranya, ini adalah hal yang memprihatinkan. Padahal dari penilaian ini adalah tahap akhir siswa dalam melihat hasil belajarnya yang akan digunakan ukuran untuk melakukan belajar selanjutnya.³⁸

4. Guru Yang Kompeten

Seorang guru dinyatakan mempunyai kompetensi tinggi jika minimal memenuhi kualifikasi guru di bidang afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Sebagaimana dinyatakan oleh Nana Sudjana dan juga Muhibin Syah, dalam *Psikologi Pendidikan*, dia menyebutkan bahwa kemampuan yang dituntut guru (*competencies*) dalam menjalankan kewenangannya meliputi: kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)³⁹ dan masing-masing sebagai berikut :

a. Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi ranah afeksi guru ini sebenarnya bersifat tertutup dan abstrak sehingga sulit untuk diidentifikasi. Ranah afeksi ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi yang dimiliki oleh seorang guru seperti cinta, benci, senang, sedih, dan lain-lain. Namun, ada beberapa hal yang biasanya dijadikan objek penelitian begitu pula menjadi pembahasan dalam psikologi pendidikan yaitu tentang afeksi

yang berhubungan dengan ilmu pendidikan yang secara umum ada tiga hal utama, yaitu :

1). *Self-concep* dan *self esteem* (konsep diri dan harga diri guru)

Self concep adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri meliputi keseluruhan aspek sebagai diri. Sedangkan *self esteem* (harga diri) seorang guru yaitu pandangan dan penilaian guru terhadap dirinya sendiri berdasarkan prestasi yang dapat dicapainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah bagian dari *self concep*. Seorang guru yang mempunyai *self concep* tinggi berarti seorang yang sudah menemukan prinsip-prinsip kepribadian dan mempunyai kematangan jiwa. Dengan demikian guru akan lebih bisa mengendalikan diri dalam mendidik siswanya dan memberi peluang siswanya untuk tumbuh dan menemukan dirinya masing-masing.

2) *Self efficacy* dan *contextual efficacy* (kemanjuran diri dan kemanjuran konstektual)

Self efficacy adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan *constektual efficacy* adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika mengajar. Dengan kata lain *self efficacy* dan *constektual efficacy* adalah kepercayaan diri seorang guru untuk mengemban

profesi keguruan baik yang sifatnya datang dari interen maupun yang sifatnya eksteren.

Dari penelitian di Australia yang melibatkan 2043 orang guru dan mahasiswa diperoleh fakta bahwa seorang guru yang mempunyai keyakinan diri mampu membangkitkan minat siswa telah berkorelasi positif dengan hasil belajar yang siswa dan begitu sebaliknya. Juga menghasilkan data bahwa *efficacy* para mahasiswa dan calon guru pada umumnya lebih rendah dari para guru yang telah ditugaskan.

- 3) *Attitude of self acceptance* dan *others acceptance* (sikap penerimaan guru terhadap diri sendiri dan orang lain).

Sikap penerimaan guru terhadap diri dan orang lain yaitu perasaan seorang guru dalam berkecenderungan positif ataupun negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap seperti apa yang biasa diistilahkan dengan sifat *qana'ah* yaitu dengan penerimaan terhadap kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Dengan demikian akan tercipta kelapangan hati pada seorang guru dalam menjalankan profesinya yang akan berakibat pula pada keuletan dan keteguhan pribadi guru dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menghadang.⁴⁰

b. Kompetensi Kognitif Guru

Pengetahuan dan ketrampilan ranah cipta ini meliputi dua hal utama, yaitu :

1) Pengetahuan ilmu kependidikan

Pengetahuan ilmu kependidikan ini penting dikuasai oleh para guru khususnya sebagai landasan teoritik dari seluruh aktifitas keguruannya. Ilmu pendidikan ini ada, yang secara umum mendukung proses belajar-mengajar. Seperti, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan lain-lain. Ada juga yang secara khusus langsung berkenaan dengan strategi khusus belajar mengajar diantaranya, yaitu: metode mengajar, metode khusus pembelajaran mata pelajaran, teknik evaluasi, praktik keguruan dan lainnya.

2) Pengetahuan ilmu pada materi bidang studi

Pengetahuan terhadap materi bidang studi yang akan disampaikan mutlak diperlukan. Karena hal inilah yang akan disampaikan dan yang menjadi inti dari pembelajaran.

Penguasaan terhadap materi yang setengah-setengah biasanya akan menimbulkan kecanggungan guru dalam menyampaikannya, hal ini akan berakibat baik langsung ataupun tidak langsung pada daya dan penguasaan siswa terhadap materi yang bersangkutan. Dalam hal penguasaan materi ini guru bisa mengembangkan pengetahuan tidak hanya

dari buku-buku yang mengikuti perkembangan zaman, terutama buku-buku informasi-informasi yang banyak menyentuh kehidupan siswa. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap pola berpikir anak secara umum menjadi suatu hal yang amat penting. Dia tidak bisa menganggap bahwa pengalaman dan minat dirinya sama dengan pengalaman dan minat siswanya. Sebagai suatu gambaran bahwa seorang anak yang tinggal di tempat lokal, nasional tertentu sekarang ini akan jauh berbeda dengan pengalaman seorang anak dahulu, walaupun berada di tempat yang sama. Konsekuensinya beberapa pengalaman masa anak-anak ataupun masa muda dari seorang guru akan jauh berbeda dengan pengalaman anak-anak modern yang menjadi siswanya.⁴¹ Pemahaman ini akan berpengaruh pada metode guru dan informasi-informasi yang disampaikan oleh seorang guru.

b. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar. Secara garis besar psikomotor guru ini dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kecakapan fisik umum, yaitu kecakapan yang secara umum dimiliki oleh seorang guru yang direfleksikan dalam bentuk gerakan-gerakan guru saat di dalam kelas, cara duduk, cara berdiri,

cara berjabat tangan, cara penulisan. Dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan pengajaran. Kedua, kecakapan secara khusus, meliputi penselarasan ketrampilan-ketrampilan verbal dan non verbal yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar mengajar. Dalam mengekspresikan ketrampilan verbal guru sangat diharapkan terampil dalam artian fasih dan lancar serta dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh siswa baik pada waktu menyampaikan penjelasan materi ataupun saat mengelola dialog. Hal ini tidak berarti guru harus mampu menjawab semua pertanyaan murid melainkan harus ditekankan kejujuran dan jawaban yang memuaskan. Jika guru tidak bisa, maka dia tidak baik jika berbohong, melainkan bisa dengan berjanji akan menjawabnya pada pertemuan yang akan datang.

Adapun keterampilan non verbal guru hendaknya memperhatikan akurasi (ketepatan) dan konsistensi (keajegan) hubungan antara ekspresi verbal dan non verbal. Konsistensi ini amat penting dalam rangka menjaga kewibawaan pedagogis.⁴²

Sementara itu H.R. Mills, dalam bukunya *Teaching Training, A Handbook for Instructors*, menyebutkan bahwa kecakapan guru yang khususnya yang berhubungan dengan kecakapan motorik. Dia menyebutkan ada delapan hal pokok untuk menjadi guru maupun pelatih yang baik, yaitu :

- 1) Ia harus menjadi seorang yang mempunyai tujuan. Dia harus tahu secara pasti apa yang dia ingin coba lakukan dan harus mampu tekun dalam melakukannya sehingga dengan demikian dia mengembangkan perasaan berprestasi (persaingan secara sehat) di dalam kelas. Ini berarti bahwa dia harus tahu perasaan yang berkembang di kelas dan dapat secara sensitif menangkap keinginan tersebut dalam setiap kesempatan.
- 2) Dia harus tahu pokok persoalan dan kelasnya, para guru, atau pelatih harus tahu lebih banyak dari apa yang dia kuasai untuk diajarkan. Seorang guru tidak bisa mengajar melebihi dari batas pengetahuan apa yang ia ketahui secara efektif atau secara matang, jika seorang guru mencoba hal itu maka ia akan tidak yakin (percaya diri) dan mulai berpura-pura. Seorang profesor matematika tidak cukup dapat berperan sebagai guru aritmatika, seorang yang menguasai pada suatu pokok persoalan dapat dengan mudah menjadi orang yang sungguh-sungguh dalam mengajar dengan tingkat kesulitan sebagaimana yang dialami orang biasa.⁴³
- 3) Dia harus bersemangat (*antusiasme*), bersemangat dapat menyebar dan dapat menutup sejumlah kekurangan pada seorang guru yang tidak baik. Semangat yang berlebihan bagaimanapun dapat membahayakan dan mungkin bercampur dengan keseimbangan harapan atau pandangan seorang

instruktur dan ketidakjelasan sejumlah pokok permasalahan yang disampaikan. Sehingga *antusiasme* harus disesuaikan dengan perasaan umum, perasaan humor, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai alat dan tujuan.

- 4) Seorang guru harus bisa dilihat dan didengar. Hal ini mungkin hampir sama, tetapi ini amat mengherankan, bagaimanapun jika seorang guru menempatkan dirinya sendiri pada posisi lampu (penyinaran) yang suram, atau pada posisi yang tidak jelas dari bagian kelas, atau tidak dapat didengar dengan jelas oleh semua yang ada di kelas. Kalau hal ini terjadi maka akan mengurangi efektifitas pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Seorang guru harus mampu menjadi pemain sandiwara yang baik. Pada bagian ini seorang guru ditempatkan sebagai seorang yang mempunyai sifat kepala (manajer) dalam permainan. Dia secara terus menerus sebagai seorang manajer dan seorang yang mempunyai sifat kesempurnaan tetapi dia harus tahu kapan untuk menghapuskan (memindahkan peran) untuk dirinya sendiri dan menjadi pembisik atau sekedar sebagai pendengar. Dari suatu kegiatan kemudian dia masuk di depan kelas dengan penampilannya dan guru harus berpindah secara halus dari permulaan sampai akhir dengan tanpa hentakan atau kemacetan baik pada hal-hal yang sifatnya *hardware* maupun yang *software*.

- 6) Mempunyai perasaan seni drama (bisa dalam hal pendemonstrasian) menyangkut materi yang disampaikan bila memang materi tersebut memang bisa.
 - 7) Pembagian waktu, guru yang baik harus mampu bertindak objektif, memulai dengan baik, beberapa pokok persoalan dan pesan harus diletakkan pada bagian akhir. Mulai pada waktunya dan selesai pada waktunya. Guru dalam beberapa hal seperti konduktor pada sebuah pagelaran musik (orkestra). Dia tidak ikut memainkan suatu yang bersuara namun dia akan mendapatkan yang terbaik dari darinya, dia menjamin kekompakan dan membantu masing-masing anggota untuk menjadi yang terbaik. Dia bekerja lebih giat dibanding anggota lain.
 - 8) Gaya, kata gaya di sini meliputi bagaimana guru berdiri, berpindah, memerankan penggunaan tangan dan mata, serta ekspresinya. Semua adalah bagian dari komunikasi dan dapat menjadi persoalan: suara, mata, gaya, cara berdiri, dan perilakunya. Guru adalah personifikasi audio visual yang penting untuk berkomunikasi dan belajar.
- Suara* : berbicaralah dengan suara yang cukup keras agar mudah didengar sampai bagian belakang ruang kelas, tetapi jangan berteriak. Berbicara dengan jelas dan tegas menggunakan suara alamiah dan hindari beberapa penekanan

untuk meniru gaya dari bintang favorit atau politisi. Berbicara secara pelan khususnya bila menghadapi kelas yang lebar tetapi tetap mengontrol kecepatan, percepat dan perlambat intonasinya dari waktu ke waktu untuk menghindari kesan monoton.

Mata : lihatlah seluruh kelas. Membiarkan tatapannya menyapu seluruh kelas dari waktu ke waktu. Dengan cara begini akan dapat membuat setiap orang di dalam kelas diajaknya berbicara satu persatu dan dengan sendirinya dapat mengamati keadaan kelas secara baik.

Gaya: menghindari melakukan sesuatu yang dapat mengganggu keadaan kelas dan mengaburkan apa yang disampaikan atau didemonstrasikan. Gaya tersebut misalnya:

kebiasaan gugup, seperti melemparkan bagian dari kapur ke udara dan menangkapnya, mengetuk sisi lengan dengan ujung lengan yang lainnya atau merasa gelisah dengan adanya sesuatu di bangku.

Cara berdiri: nasihat terbaik untuk ini bagi seorang guru adalah berdirilah dengan santai di atas kedua kaki, jangan kaku dan tidak rapi. Jangan duduk kecuali pada diskusi informal dan mengarahkan diskusi kecil, jangan menyandar dan membungkuk.

Tingkah laku : perkembangan hubungan yang baik antara guru dan kondisi kelas menjadi amat penting dan amat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang pelatih atau guru tentara memberikan pepatah yang amat berharga: “tingkah seorang guru haruslah terbuka, tegas, dan bersahabat”. (*fair, firm, and friendly*). Terbuka pikirannya dari ukurannya sendiri mengenai kepercayaan dan integritasnya, tegas mengadakan kontrol, disiplin pada hidupnya, bersahabat tidak egois dan sopan santun dengan orang lain. Dia harus simpatik dan dapat berdekatan dengan semua, mau memberi solusi pada pekerjaan siswa dan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi.⁴⁴

Seseorang yang dinyatakan kompeten pada bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.⁴⁵ Maka bisa dikatakan bahwa seorang guru yang kompeten adalah seorang guru yang menguasai kecakapan kerja baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Guru yang berkualifikasi siap pakai (punya kompetensi tinggi) menunjukkan adanya kemampuan untuk mengolah, menyesuaikan dan mengorganisir pesan pengajarannya selaras dengan situasi siswa yang dihadapinya dengan tetap mengacu pada

pedoman yang ditetapkan. Kemampuan-kemampuan tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seorang guru yaitu sejauhmana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif dan efisien. Selain itu guru sekaligus bertanggung jawab terhadap kebaikan proses serta kebaikan hasil belajar yang dicapai siswanya.⁴⁶

Guru yang mempunyai kompetensi yang tinggi tidak hanya bisa melakukan apa yang menjadi kewajibannya, tapi dia juga tahu apa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana melakukan kewajibannya sebagai seorang guru.

B. Etos Kerja Dalam Kewirausahaan

1. Pengertian Etos Kerja dalam Kewirausahaan

Membahas tentang kewirausahaan, memang tidak lepas dari pengertian wiraswasta. Wiraswasta sendiri menurut Soesarsono, istilah yang mulai populer pada dekade 70-an- yang memiliki pengertian: sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wiraswasta atau sikap wiraswasta mencakup semua orang dan dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk karyawan pemerintahan, koperasi, BUMN, petani, TNI, dan sebagainya.³⁹

³⁹ Soesarsono Wijandi, *Pengantar Kewiraswastaan*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 23-24.

Wirausaha, masih menurut Soesarsono 1996), juga memiliki pengertian yang sama dengan wiraswasta dengan lingkup yang lebih menekankan pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi, ataupun BUMN. Adapun *entrepreneurship*, istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Perancis, dan Kanada, langsung dan tidak langsung mempengaruhi istilah wiraswasta. Kamus *Webster* mengartikan sebagai: *one who organizes, manages, and assumed the risks of business or enterprise*". Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil risiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.⁴⁰

Sedangkan pengertian etos kerja, dalam kamus besar bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial.⁴¹

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.⁴² Dari kata ini lahirlah apa yang disebut "ethic" yaitu, pedoman, moral, perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.

Pengertian kamus bagi perkataan "etos" menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter.⁴³ Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hal. 237.

⁴²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 25.

⁴³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina 1992), hal. 410.

serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau kelompok manusia.

Sedangkan, yang dimaksud kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.⁴⁴

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.⁴⁵

Makna “kerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*).⁴⁶

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud etos kerja adalah karakteristik dan sikap serta kebiasaan seseorang dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta tujuan tertentu, dengan mengerahkan aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah.

⁴⁴Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 51.

⁴⁵Abdul Aziz al-Khayyat, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 13.

⁴⁶Toto Tasmara, *Komunikasi*, hal 27.

2. Dasar Tentang Etos Kerja dalam Kewirausahaan

Firman Allah yang menjadi dasar hukum tentang etos kerja dalam kewirausahaan adalah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة: ١٠)

Artinya: "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (QS. Al-Jumu'ah: 10).⁴⁷

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة: ١٠٥)

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. At-Taubah: 105).⁴⁸

اِعْمَلْ عَمَلَ أَمْرِ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَمُوتَ أَبَدًا وَاخْذَرْ حَذَرَ أَمْرِ يَخْشَى أَنْ يَمُوتَ غَدًا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي مُرَّةٍ)

Artinya: "Bekerjalah seperti kerja orang yang menyangka dia tidak akan mati selamanya, dan berhati-hatilah seperti hati-hati orang yang kuatir ia mati besok pagi". (H.R. Baihaqi dari Ibnu Amr).⁴⁹

Dari ayat dan sabda Nabi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan,

bahwa persyaratan agar manusia bisa mempertahankan eksistensinya di dunia ini, maka harus terus-menerus dan berencana meningkatkan dirinya untuk menciptakan hari esok yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan

⁴⁷ QS. al-Jumu'ah (62): 10

⁴⁸ QS. al-Taubah (9): 105.

⁴⁹ Jalaluddin Abdul Rahman as-Suyuti, *Jami' al-Saghir*, (Bandung: al-Ma'arif, tt.) hal.

di dunia dan akhirat. Jelaslah mereka harus bekerja atau berwirausaha yang lebih baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

3. Komponen Dasar Etos Kerja Dalam Kewirausahaan

a. Iman dan Taqwa

Yang dinamakan iman adalah meyakini di dalam hati, menyatakannya dengan lisan, dan melaksanakannya dengan perbuatan.⁵⁰

Kata taqwa (*al-taqwa*) dan kata-kata kerja serta kata-kata benda yang dikaitkan dengannya memiliki tiga arti, menurut Abdullah Yusuf Ali, *pertama*, takut kepada Allah, merupakan awal dari ke'arifan. *Kedua*, menahan atau menjaga lidah, tangan dan hati dari segala kejahatan. *Ketiga*, ketaqwaan, ketaatan dan kelakuan baik.⁵¹

Setiap pribadi muslim harus meyakini bahwa nilai iman dan taqwa akan terasa kelezatannya apabila secara nyata dimanifestasikan dalam bentuk amal sholeh atau tindakan kreatif dan prestatif. Iman dan taqwa merupakan energi batin yang memberi cahaya pelita untuk mewujudkan identitas dirinya sebagai bagian dari umat yang terbaik.

Dalam al-Qur'an banyak memuat ayat yang menganjurkan taqwa dalam setiap perkara dan pekerjaan. Ayat-ayat tentang keimanan selalu diikuti dengan ayat-ayat kerja, demikian pula sebaliknya. Ayat seperti "orang-orang yang beriman" diikuti dengan ayat "dan mereka yang beramal shaleh". Jika Allah SWT ingin menyeru kepada orang-

⁵⁰ Toto Tasmara, *Komunkasi*, hal. 2.

⁵¹ Syahrin Harahab, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 110.

orang mukmin dengan nada panggilan seperti “Wahai orang-orang yang beriman”, maka biasanya diikuti oleh ayat yang berorientasi pada kewirausahaan dengan muatan ketaqwaan, di antaranya, “Keluarkanlah sebagian dari apa yang telah kami anugerahkan kepada kamu”, “janganlah kamu ikuti/rusakkan sedekah-sedekah (yang telah kamu keluarkan) dengan olokan-olokan dan kata-kata yang menyakitkan” ; “wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah”.⁵²

Keterkaitan ayat-ayat tersebut memberikan pengertian bahwa taqwa merupakan dasar utama etos kerja dalam kewirausahaan, apapun bentuk dan jenis pekerjaan, maka taqwa merupakan petunjuknya. Memisahkan kerja dengan iman berarti mengucilkan Islam dari aspek kehidupan dan membiarkan wirausaha berjalan pada wilayah kemaslahatannya sendiri, bukan dalam kaitannya perkembangan individu, kepatuhan dengan Allah, serta pengembangan umat manusia.

Perlu kiranya dijelaskan disini bahwa wirausaha mempunyai etos yang harus diikutsertakan di dalamnya, oleh karena wirausaha merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa. Hendaknya para wirausahawan dapat meningkatkan tujuan akhir dari pekerjaan yang mereka lakukan, dalam arti bukan sekedar mencari harta dan imbalan, karena tujuan utama wirausaha adalah demi memperoleh keridhaan Allah SWT sekaligus berkhidmat kepada umat. Prinsip inilah

⁵² Abdul Aziz al-Khayyat, *Etika...*, hal. 28

yang terutama dipegang teguh oleh umat Islam, sehingga hasil pekerjaan mereka bermutu dan monumental sepanjang zaman.

Wirausaha yang disertai dengan ketaqwaan merupakan tuntunan Islam. Hal ini telah dipraktikan oleh umat Islam pada masa yang gemilang, ketika Islam mampu mendominasi dunia kerja dan mempengaruhi hati manusia sekaligus. Sehingga seluruh aktifitas umat Islam tidak lepas dari nilai-nilai keimanan.⁵³

b. Niat (komitmen)

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kewirausahaan barang kali dapat dimulai dengan usaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk wirausaha itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya, jika tujuannya tinggi (tujuan mencari ridha Allah) maka iapun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut.⁵⁴

Tinggi rendahnya nilai wirausaha itu diperoleh seseorang sesuai dengan dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan

⁵³ *Ibid.*, hal. 29.

⁵⁴ Nurcholish Madjid. *Islam*, hal. 412

batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Telah dikatakan bahwa niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunjukkan keterikatan kepada nilai-nilai moral serta spiritual dalam pekerjaan. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan ridha atau perkenan-Nya, maka secara keagamaan semua pekerjaan dilakukan dengan tujuan memperoleh ridha dan perkenan Allah itu. Oleh karena itu, sebaiknya diberi penegasan bahwa wirausaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang terpusat pada usaha mencapai ridha Allah berdasarkan iman kepadanya itu adalah bagaikan fatamorgana. Yakni, tidak mempunyai nilai-nilai atau makna yang substansial apa-apa.

5. Unsur-Unsur Wirausaha

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya saling terkait, bersenergi, dan tidak terlepas satu sama lain; yaitu:⁵⁵

a. Unsur daya pikir

Daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang.

Daya pikir adalah juga sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru serta -yang terpenting ujung tombak kemajuan suatu umat.

Dalam pandangan al-Bagdadi, memang pemikiranlah yang secara

⁵⁵Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 33-46.

sunnatullah mampu membangkitkan suatu umat, sebab potensi bangkit dimiliki manusia mana pun secara universal. Sedangkan Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan manusia (dengan dalil *aqli* dan *naqli*-nya) dan menentramkan jiwa, menempatkan aktivitas pemikiran pada tataran yang istimewa, terlebih dalam proses pembentukan keimanan atau keyakinan seseorang.

b. Unsur ketrampilan

Mengandalkan berpikir saja belum cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya terwujud jika ada tindakan. Ketrampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu kerja, baik berupa produk maupun jasa. Ketrampilan dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk kalangan wirausahawan yang profesional.

Islam memberikan perhatian besar bagi pentingnya penguasaan keahlian atau ketrampilan. Penguasaan ketrampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Secara normatif, terdapat banyak *naş* dalam al-Quran dan Hadis yang menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum atau ketrampilan.

c. Unsur sikap mental maju

Daya pikir dan ketrampilan belum dapat menjamin kesuksesan. Sukses hanya dapat diraih jika terjadi sinergi pemikiran, ketrampilan, dan sikap mental maju. Sikap mental maju inilah yang dalam banyak hal

justeru menjadi penentu keberhasilan seseorang. Jika dicermati, banyak pengusaha besar sukses ternyata hanya berlatar Pendidikan Sekolah Menengah dan bahkan ada juga yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), namun mereka banyak yang “SD” (*Sinau Dewe*) alias belajar sendiri atau otodidak.

Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim, yakni pada pola pikir (*aqliyyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam. Di sini tampak jelas bahwa sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir islami.

d. Unsur intuisi

Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya ada faktor lain di samping pemikiran, ketrampilan, dan sikap mental maju yang juga menentukan keberhasilan seseorang. Faktor itu tidak lain adalah intuisi atau kewaspadaan. Intuisi atau yang juga dikenal sebagai *feeling* adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan, namun acapkali menjadi kenyataan jika dirasakan serta diyakinkan benar dan lalu diusahakan.

Dalam perspektif Islam, intuisi dapat dinilai sebagai bagian lanjut dari pemikiran dan sikap mental maju yang telah dimiliki seseorang muslim. Seseorang muslim memang dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan kegiatan hidupnya. Proses

aplikasi ini dapat dilakukan -diantaranya- dengan cara menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ (آل عمران: ١٩١)

Artinya : *“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api negara”*. (QS. Ali Imran: 191)⁵⁶

5. Konsep Islam Tentang Etos Kerja dalam Kewirausahaan

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam Sunnah Rasulullah SAW.⁵⁷

Itulah sebabnya, penghargaan Islam terhadap budaya kerja atau wirausaha bukan hanya sekedar pajangan alegoris, penghias retorika, pemanis bahan pidato, indah dalam pernyataan tetapi kosong dalam kenyataan.

⁵⁶ QS. Ali Imran (3): 191.

⁵⁷ Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 6.

Islam membuka pintu wirausaha setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atau pun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah.⁵⁸

Huizinga mengatakan bahwa manusia adalah *homo ludens*, yaitu pribadi yang bebas menentukan sikap dan memilih obyek dunia sebagai bahan kreatifitas dan permainan (*ludens*), maka muslim mengatakan bahwa manusia adalah *khalifatullah*, wakil Allah yang bebas menentukan pilihannya sesuai dengan kerangka Qur'ani dan Sunnah, sehingga dirinya tampil untuk mempermainkan dunia, dan bukan sebaliknya di mana dunia mempermainkan dirinya karena setiap muslim sadar bahwa dirinya tidak mungkin tenggelam dalam arus permainan dunia (*al-dunya la'tbun wa lahwun*).⁵⁹

Sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu perbaikan (*improvement*) untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukan (*managerial aspect*).

⁵⁸Yusuf Qardhawi, *Kiat*, hal. 51.

⁵⁹Toto Tasmara, *Komunikasi*, hal. 2.

Dengan cara pandang seperti ini, sadarlah bahwa setiap muslim tidaklah akan bekerja hanya sekedar untuk bekerja; asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai penganggur. Karena, kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab *uluhiyah* merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim.

Ajaran sunnah yang mengatakan “tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah”, seakan-akan menghantui dirinya, menggedor dan menggapai-gapai untuk selalu tampil sebagai subyek yang terbaik. Dia tidak akan merasa nista apabila dalam hidupnya tak mampu memberikan makna pada lingkungannya, bahkan dia merasa tak berharga apabila harus hidup sebagai benalu yang hidupnya statis apalagi harus menjadi peminta-minta. Terkenanglah dia akan ucapan Nabiullah Muhammad SAW yang bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَأنَّ يَحْتَطِبُ أَحَدُكُمْ حَزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيهِ
أَوْ يَمْنَعَهُ (متفق عليه)

Artinya: “Andainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan diatas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia memintaminta pada seseorang yang kadang-kadang diberi, kadang pula ditolak”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).⁶⁰

Setiap muslim menyadari bahwa dirinya hanya berharga apabila ia berkarya, mencipta dan mampu memberikan arti pada lingkungannya.

⁶⁰ Ibid, hal. 4.

Maka terkenanglah dirinya akan nasihat sabda suci Rasulullah SAW yang mengatakan :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Bahwa mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah”.

Salah satu kebahagiaannya yang paling berbunga apabila dirinya mampu mengangkat yang lemah, memberi cahaya bagi mereka yang kegelapan, menjadi tongkat bagi mereka yang buta, dan kalau perlu tampillah dia sebagai pohon yang rindang di tengah padang tandus untuk tempat penghentian dan berlindungnya para musafir yang kepanasan dan ingin melepas rasa lelah dan dahaganya.

Wirausaha adalah manifestasi kekuatan iman. Karena dorongan firman Allah yang bersabda:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (الزمر: ٣٩)

Artinya: “Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya akupun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui” (QS. az-Zumar: 39).⁶¹

Ayat di atas adalah perintah (*amar*) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak, sesungguhnya orang tersebut telah menggali kubur kenistaan bagi dirinya.

⁶¹Qs. Az-Zumar (39): 39.

Pada kurun waktu kenabian dan awal kebangkitan Islam sangat jelas terlihat bahwa penghargaan atas makna bekerja telah diterima oleh para pengikut Rasul dengan sikap *sami'na wa afa'na*. Hal ini terlihat dari sikap keteladanan Rasul yang merupakan suatu catatan sejarah paling monumental dalam hal kebanggaan bekerja dan semangat untuk berprestasi atas dasar hasil keringatnya sendiri.

Rasulullah bersabda :

وَعَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا كَلَّ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ وَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makan yang diperoleh dari hasil dari keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud AS itu pun makan dari hasil karyanya sendiri”. (H.R. Bukhari).

Wirausaha untuk mencari *fadhilah* karunia Allah, menjebol kemiskinan, meningkatkan taraf hidup dan martabat serta harga diri adalah merupakan nilai ibadah yang esensial, karena Nabi bersabda: “Kemiskinan itu sesungguhnya lebih mendekati kepada kekufuran”.

Wirausaha adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.

Ibarat meneguk air laut, kian diteguk terasa kian haus pula rasanya. Islam adalah agama yang bergerak dinamis penuh energi, dan tidak pernah mengenal kamus “berhenti dalam berbuat kebaikan, menggapai prestasi *Ilahiyah*”, karena tempat perhentian seperti itu, hanyalah kelak di pekuburan sepi, di mana diri kita terasa kaku dan beku terbujur sendirian.

Demikianlah bahwa sikap yang paling agresif dalam kewirausahaan muslim adalah sikap mental yang selalu siap untuk melontarkan sebuah jawaban: “Inilah pekerjaan dan hasil prestasiku, semoga apa yang kuperbuat memberikan nilai sebagai *rahmatan li al-'Alamīn*, dan semoga Allah mencatatnya sebagai amal saleh”. Penghargaan Islam atas hasil karya dan upaya manusia untuk wirausaha ditempatkan pada dimensi yang setara setelah iman, bahkan “bekerja dapat menjadikan jaminan diampuninya dosa-dosa manusia”, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَمْسَى كَأَنَّ يَدَيْهِ أَمْسَى مَغْفُورًا. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: “Barang siapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di waktu sore itu pulalah ia terampuni dosanya”. (Riwayat Tabrani dan Baihaqi).

Bertebaran ayat dan Hadis yang memuliakan orang-orang yang berwirausaha atau bekerja dan seharusnya menjadi dorongan bagi pemeluknya untuk menghayati dan menjadikan wirausaha ini sebagai bagian dari setiap tetesan darahnya, sehingga tampilah dia sebagai manusia muslim yang menyandang gelar *syuhada 'ala al-nās*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DI SMK SWADAYA
TEMANGGUNG

A. Gambaran Umum SMK Swadaya Temanggung

1. Letak Geografis

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swadaya Temanggung berada di Jalan Giling Sari No. 2 dan lokasinya sangat cocok untuk kegiatan belajar, karena SMK Swadaya berada di lingkungan yang sepi, baik dari bisingan suara kendaraan ataupun keramaian lain. Adapun batas-batas lokasi SMK Swadaya Temanggung adalah:

- a. Sebelah barat : Sawah
- b. Sebelah Timur : Sekolah Dasar
- c. Sebelah Selatan : Perkampungan penduduk
- d. Sebelah Utara : Jalan Raya Giling Sari

2. Sejarah Berdirinya

SMK Swadaya Temanggung berdiri tanggal 14 Juli 1984 dengan surat keputusan dari yayasan Badan Penyelenggara Sekolah Nomor: 53/YPT/I.Pend/Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Nomor: 107/1.03/A.84 tanggal 16 Januari 1984. SMK Swadaya Temanggung menempati tanah seluas $\pm 15.000 \text{ m}^2$.

Para pendiri atau tokoh pendiri SMK Swadaya Temanggung adalah: *pertama*, Prihatno, BA., yang kemudian menjabat sebagai kepala

sekolah yang pertama. *Kedua*, Kepala Desa Karangtejo yaitu H. Badjuri (alm) selaku ketua yayasan.

Dari tahun ke tahun SMK Swadaya Temanggung mengalami kemajuan yang sangat pesat, dari tahun pertama pendirian yang hanya memiliki satu kelas dengan satu jurusan yaitu jurusan Perkantoran (TU) yaitu tahun 1984/1985 dengan jumlah siswa 34 anak. Mulai tahun ajaran 1985/1986 jumlah kelasnya sudah menjadi lima kelas dengan perincian kelas I, 2 kelas, kelas II 2 kelas, kelas III 1 kelas, dengan jumlah 187 siswa. Pada tahun ajaran 1988/1989 penambahan dari satu jurusan menjadi dua jurusan yaitu jurusan Manajemen dan Bisnis (MB) dengan perkembangan kelas yang sangat pesat menjadi sembilan kelas dengan jumlah siswa akuntansi (AK). Dengan jurusan itu, SMK Swadaya memiliki tiga jurusan. Berikut tabel perkembangan Jumlah kelas dan jumlah siswa.

Tabel 3.1
Perkembangan Kelas dan Peserta Didik

No.	Tahun	Jumlah Kelas				Jumlah Siswa
		I	II	III	Jumlah	
1	1984/1985	1	-	-	1	34
2	1985/1986	2	1	-	3	110
3	1986/1987	2	2	1	5	187
4	1987/1988	3	2	2	7	269
5	1988/1989	4	3	2	9	326
6	1989/1990	4	4	3	11	379

7	1990/1991	3	4	4	11	351
8	1991/1992	4	3	4	11	332
9	1992-1993	4	3	3	10	310
10	1993/1994	5	4	3	12	431
11	1994/1995	4	5	4	13	474
12	1995/1996	6	4	5	15	459
13	1996/1997	7	6	4	17	672
14	1997/1998	8	7	6	21	847
15	1998/1999	8	8	7	23	930
16	1999/2000	8	8	8	24	980
17	2000/2001	8	8	8	24	994
18	2001/2002	8	8	8	24	966
19	2002/2003	8	8	8	24	1000
20	2003/2004	8	8	8	24	1005
21	2004/2005	8	8	8	24	1016
22	2005/2006	8	8	8	24	1022

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa, jumlah siswa dan kelas mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu juga mempunyai indikasi, SMK Swadaya Temanggung termasuk SMK favorit yang ada di Kabupaten Temanggung.

3. Visi Misi dan Tujuan SMK Swadaya

Visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swadaya tidak lepas dari visi dan misi umum dari Yayasan Pendidikan Temanggung dan bahkan menyatu. Adapun masing-masing bisa dijabarkan sebagai berikut:

Visi: tercetak lulusan yang profesional, mandiri, mampu bersaing serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan misinya adalah: *pertama*, mempersiapkan tenaga kerja yang berjiwa wirausaha.

Kedua, menciptakan tenaga kerja profesional yang mampu berkompetisi di era global.

Ketiga, menciptakan tamatan yang memiliki etos kerja tinggi.

Keempat, membentuk tamatan yang memiliki budi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani.

Adapun Tujuan SMK Swadaya Temanggung adalah: *pertama*, menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Kedua, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir maupun beroperasi dan mampu mengembangkan diri.

Ketiga, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja dan industri pada saat ini dan yang akan datang.

Keempat, menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, siap berkembang dan beradaptasi (adaptif) serta kreatif.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah yang terdapat di SMK Swadaya sebagaimana sejarahnya, bukanlah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan dan merupakan sub bidang dari Yayasan Pendidikan Temanggung. Yayasan Pendidikan Temanggung memiliki dua struktur kepengurusan yaitu Badan Pengurus dan Pengurus Harian. Organisasi SMK Swadaya berada di bawah Pengurus Harian khususnya bidang pendidikan dari yayasan tersebut.

Struktur tersebut berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan kelembagaan SMK Swadaya yang merupakan pelaksana harian dari program bidang pendidikan. Organisasi SMK Swadaya diberi wewenang untuk dapat memutuskan hal-hal yang bersifat teknis pelaksanaan, sedangkan hal-hal yang bersifat umum tetap menjadi wewenang pengurus harian yayasan.

Dengan struktur pengambil kebijakan tersebut akan memungkinkan terjaganya kesatuan dan kesinambungan antara Yayasan Pendidikan Temanggung dengan SMK Swadaya sebagai suatu program yang integral. Hal ini dapat dipahami karena evaluasi kurikulum di samping diadakan perlembaga akan disinergikan dalam evaluasi umum yang diadakan secara bersamaan dan menyeluruh di bawah satu bidang (bidang pendidikan) sebelum diputuskan menjadi suatu keputusan.

5. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan siswa saat ini 1022 (seribu dua puluh dua) terdiri dari dua bidang keahlian yaitu Bisnis dan Manajemen serta Tata Boga. Bidang Bisnis dan Manajemen terdiri dari: *pertama*, program keahlian akuntansi kelas I sejumlah 138 siswa, kelas dua sejumlah 124 siswa, dan kelas tiga sejumlah 133 siswa. *Kedua*, program keahlian Adminitrasi Perkantoran kelas satu sejumlah 46 siswa, kelas dua sejumlah 47 siswa, kelas tiga sejumlah 46 siswa. *Ketiga* program penjualan, kelas satu sejumlah 92 siswa, kelas dua sejumlah 79 siswa dan kelas tiga sejumlah 85 siswa.

Bidang keahlian tata boga dengan program keahlian restoran terdiri dari kelas satu sejumlah 78 siswa, kelas dua sejumlah 79 siswa, dan kelas tiga sejumlah 76 siswa.

Siswa SMK Swadaya ini dikatakan Sekolah Menengah Kejuruan yang favorit di Kabupaten Temanggung. Kefavoritannya karena siswa SMK Swadaya dibekali ketrampilan berbahasa Inggris dan bahasa Jepang, Ketrampilan mengoperasikan internet/komputer, terbentuknya jiwa wirausaha dan etos kerja, dan setiap selesai ujian dalam waktu menanti pengumuman anak-anak dibekali ketrampilan hidup dengan mendatangkan orang-orang ahli dan praktisi maupun akademisi dilingkungan kabupaten Temanggung atau kota propinsi lainnya, penyaluran tamatan atau lulusan SMK Swadaya kepada pihak-pihak terkait dengan pangsa kerja sesuai dengan program keahlian yang dimiliki siswa lulusan SMK Swadaya.

6. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Swadaya Temanggung

Realisasi kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam pada SMK Swadaya Temanggung meliputi.

a. Pelaksanaan pendidikan formal yang mencakup:

1). Kurikulum

Adapun yang diterapkan pada SMK Swadaya Temanggung adalah kurikulum yang ada pada GBPP pendidikan agama Islam, kurikulum tersebut mencakup bidang studi Agama Islam, antara lain: keimanan, ibadah, akhlaq, muamalah, syari'ah, al-Quran dan tarikh.

2). Metodologi

Agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik, maka dalam menyampaikan materi dan mendidik perlu adanya metode atau keahlian dalam menyampaikan materi pelajaran dan pendidikan tersebut. Adapun metode pengajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam di SMK Swadaya Temanggung adalah sebagai berikut:

- a) Metode ceramah.
- b) Metode resitasi/pemberian tugas;
- c) Metode tanya jawab;
- d) Metode diskusi;
- e) Metode demonstrasi dan eksperimen.

3). Evaluasi Belajar

Untuk mengetahui kemampuan, kemajuan, keberhasilan anak didik dalam menerima pelajaran pada waktu kurun tertentu, maka SMK Swadaya Temanggung mengadakan evaluasi belajar yang dinamakan semesteran. Adapun aspek yang diukur atau dievaluasi adalah sebagai berikut: *pertama*, aspek pengetahuan; *kedua*, aspek sikap/afektif; *ketiga*, aspek ketrampilan/psikomotorik.

b. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam informal

Kegiatan di bidang keagamaan juga tidak kalah penting sebagai media untuk menyeimbangkan antara kegiatan yang bersifat duniawiyah maupun ukhrawiyah. Hal tersebut telah disadari oleh semua komponen di SMK Swadaya Temanggung, sehingga semua kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar karena mendapat dukungan dari semua pihak. Adapun kegiatan keagamaan yang dijalankan antara lain sebagai berikut:

1). Pengajian Rutin Kelas

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua kelas satu yang beragama Islam satu kali dalam seminggu. Adapun untuk kelas dua dan tiga hanya dianjurkan.

2). Menyelenggarakan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam seperti: Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, dan lainnya.

3). Menyelenggarakan shalat jama'ah

a). Jama'ah shalat Zuhur dan Jumat secara bergiliran yang bertempat di masjid sekolah.

- b). Jama'ah shalat 'Idul Adha yang bertempat di halaman sekolah bersama-sama orang kampung.
- c). Shalat Dhuhra secara bergilir tergantung jadwal.
- d). Setiap pagi para sebagian besar guru berjajar dimuka pintu bergerbang untuk saling berjabat tangan dengan anak sesuai jenis kelaminnya sambil mengucapkan salam dan mendeteksi penampilan peserta didik.
- e). Setiap pagi sebelum pelajaran dengan menggunakan alokasi waktu 10 menit dilaksanakannya pendalaman agama sesuai agama masing-masing secara otomatis dengan dibimbing guru piket maupun pengurus *majelis ta'lim* secara bergilir, sedangkan guru dan karyawan yang lainnya melaksanakan pendalaman agama di ruang guru.

c. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan pra-sarana yang dimaksud di sini adalah sarana penunjang di samping sarana pokok yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana-sarana penunjang yang dimiliki oleh SMK Swadya adalah:

- 1) Perpustakaan;
- 2) Laboratorium komputer dengan kapasitas 40 unit dan tersedia dua ruang komputer sebagai sarana penunjang *skill* penggunaan teknologi;
- 3) Unit produksi sebagai sarana praktek siswa yaitu Bank Mini, toko, 5 buah kafe dan untuk mulai ajaran baru 2006/2007 ini akan dimulainya

pembimbingan 10 siswa guru satu (*ten in one*) pada setiap tingkat dengan pedoman pokok kelas 1 tentang pemahaman dan kesadaran sekolah, pembimbingan kelas 2 tentang kelas kewirausahaan sebagai sarana pengembangan *skill* wirausaha dan kelas 3 sukses ujian serta melanjutkan wirausaha dengan kelompok khusus.

- 4) Fasilitas olah raga meliputi lapangan bulu tangkis, lapangan bola basket, lapangan bola voly, tenis meja, dan lain-lain;
- 5) Auditorium;
- 6) Masjid jami' yang memuat 400 siswa sebagai sarana shalat berjama'ah seluruh siswa yang beragama Islam terutama pada jam belajar yang melewati waktu salat.



B. Pelaksanaan Kompetensi Guru Agama Islam Terhadap Kewirausahaan di SMK Swadaya Temanggung.

1. Keadaan Guru Secara Umum

Keseluruhan guru-guru atau apa yang biasa mereka sebut dengan dengan istilah pengajar berjumlah 45 orang dari berbagai lulusan. Di antaranya dari IKIP, IAIN, FKIP, UII, UNES, UNSOED, dan sejumlah perguruan tinggi lainnya.

Dari data tersebut terlihat bahwa di SMK Swadaya menerima guru-guru dari lulusan lembaga pendidikan formal sebagaimana universitas, institut atau akademi, dan juga menerima guru dari lembaga pendidikan.

Adapun standart penerimaan guru dan pola pembinaannya adalah: untuk pengangkatan guru, pihak yang berwewenang adalah bidang pendidikan dalam struktur organisasi yayasan, bukan wewenang dari lembaga pendidikan (kepala sekolah), karena lembaga pendidikan berada di bawah wewenang bidang pendidikan yayasan tersebut. Kecuali dalam hal-hal yang mendadak maka pihak pengelola lembaga diberi wewenang untuk melakukan tindakan "penyelamat".

Secara umum belum ada kriteria penerimaan guru secara tertulis (yang telah dibakukan), namun secara konvensional sebagaimana yang telah diberlakukan dalam hal penerimaan guru selama ini terdapat beberapa hal pertimbangan pokok diantaranya:

a. Loyalitas pada lembaga.

Dalam mengukur loyalitas ini diantaranya harus dimiliki komitmen perjuangan sebagai landasan dalam mengadakan aktifitas pengajarannya. Seorang yang merasa terpanggil untuk mendermakan ilmunya bagi kemajuan agama, negara, pada umumnya maupun lembaga atau masyarakat setempat pada khususnya. Oleh karena itu tidak akan diterima jika seseorang yang melamar sebagai guru di SMK Swadaya dengan motivasi untuk mencari uang ataupun ketenaran.

b. Disiplin ilmu yang dimiliki

Pada poin ini dipertimbangkan hal-hal seperti:

- Ijazah;
- Pengalaman mengajar;

- Akhlak yang dimiliki;
- Profesionalisme keilmuan.

Sedangkan dalam pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional para gurunya ditempuh beberapa kegiatan pembinaan antara lain;

- Pengajian guru yang diselenggarakan tiap pagi hari sebelum jam pelajaran dan hari-hari besar.
- Pembinaan rapat rutin setiap bulan sekali dari yayasan atau kepala sekolah
- Mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga baik oleh Diknas maupun Depag.

2. Kompetensi Guru Agama Islam

Dalam meneliti kompetensi guru-guru SMK Swadaya Temanggung ini, tidak semua guru agama pada lembaga pendidikan tersebut diikutsertakan, hal ini untuk menghindari bias yang mungkin akan terjadi. Penelitian dibatasi pada guru agama yang memenuhi hal-hal berikut:

- Guru pengampu mata pelajaran agama Islam yang diajarkan kelas satu, dua, dan tiga sisi yang intensitasnya jauh lebih baik dibandingkan hanya mengampu mata pelajaran yang diajarkan pada satu tingkatan saja.
- Guru agama Islam yang mengajar di SMK Swadaya Temanggung pada tiap kelas yang integrasi kurikulum dengan praktik keseharian di

dalam sekolah sebagai ciri khas SMK Swadaya yang bersangkutan lebih nampak.

Dalam hal sinkronisasi dengan siswa, diambil sampel siswa kelas dua dengan pertimbangan bahwa siswa kelas dua lebih bisa obyektif terhadap guru yang dihadapinya, karena dimungkinkan terhindar dari perasaan takut untuk menilai gurunya sebagaimana dialami oleh siswa kelas satu pada umumnya. Selain itu juga, diharapkan lebih tidak emosional seperti mungkin dialami oleh para siswa yang duduk di kelas tiga karena kemungkinan keterikatan emosionalnya sudah lebih tinggi.

Dalam pendeskripsian kondisi kompetensi guru SMK Swadaya Temanggung ini, penulis menggunakan pembagian kompetensi guru yang meliputi kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik guru, dengan memasukkan sepuluh kompetensi rumusan P3G menjadi instrumen yang sebagian besar masuk dalam ranah kognitif dan ranah afektif dan psikomotorik.

a. Kompetensi ranah afektif,

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa kompetensi ranah afeksi guru ini sebenarnya bersifat tertutup dan abstrak sehingga sulit diidentifikasi. Ranah afeksi ini meliputi fenomena perasaan dan emosi yang dimiliki oleh seorang guru seperti cinta, benci, senang, sedih dan lain-lain. Namun ada beberapa hal yang biasanya dijadikan obyek penelitian, yaitu tentang afeksi yang

berhubungan dengan ilmu pendidikan yang secara umum ada tiga hal utama:

- 1) *Self-concept* dan *self-esteem* (konsep diri dan harga diri guru), *self-concept* adalah sikap totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri yang meliputi keseluruhan aspek sebagai diri. Sedangkan *self-esteem* (harga diri) seorang guru sendiri berdasarkan prestasi yang dapat dicapainya.
- 2) *Self-efficacy* dan *contextual efficacy* (kemanjuran diri dan kemanjuran kontekstual). *Self efficacy* adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuan sendiri dalam menibangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan *contextual efficacy* adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika mengajar.
- 3) *Attitude of self-acceptance* dan *others acceptance* (sikap penerimaan guru terhadap diri sendiri dan orang lain). Sikap penerimaan guru terhadap diri dan orang lain yaitu perasaan seorang guru dalam berkecenderungan positif ataupun negatif terhadap dirinya sendiri, berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap seperti apa yang biasa disebut dengan sifat *qana'ah* yaitu dengan penerimaan terhadap kekurangan dan kelemahan diri sendiri.¹

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 230-234.

Secara ringkas Nana Sudjana menyatakan bahwa Kompetensi bidang sikap (afektif): yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas yang harus diembannya. Contohnya menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama profesinya, memiliki kemauan untuk meningkatkan hasil kerjanya.

Berikut ini deskripsi hasil jawaban dari para guru agama Islam dalam menjawab pertanyaan ranah afektif terhadap profesi guru. Secara umum profesi guru agama Islam di SMK Swadaya adalah salah satu profesi yang sangat mulia yang mungkin tidak semua orang dapat melakukannya, karena pekerjaan seorang guru sangat memerlukan ketelatenan dan keuletan tersendiri. Di samping itu guru ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, tentunya terlepas dari sifat, sikap maupun tingkah laku dari masing-masing guru yang bersangkutan.

Profesi guru agama Islam dianggap terhormat dan mulia dan *isya Allah* di ridhai oleh Allah SWT. Guru merupakan suatu jabatan yang terhormat karena kedudukan guru menjadikan bangsa menjadi maju.

Profesi guru agama Islam adalah merupakan profesi yang mulia, karena dengan menjadi guru agama Islam seseorang bisa mencetak generasi suatu bangsa, dan menjadi patokan maju

mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh sistem pendidikannya.

Profesi itu, juga menyenangkan sebagai pengabdian kepada Allah dalam bernegara. Guru bukan lapangan mencari kekayaan dunia, bila ingin kaya jangan jadi guru.

Profil mulia itu perlu jiwa ikhlas, sabar rendah hati, pendidik masyarakat. Guru adalah suatu profesi yang sangat berpengaruh di masyarakat baik sebagai motor, motivator dan transformator kemampuan masyarakat.

Guru bagaimanapun juga merupakan sosok seorang *leader* walaupun dalam bentuk yang terbatas, suatu profesi yang mulia dan betul-betul penuh pengabdian.

Perasaan penyandang guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung adalah merupakan predikat sebagai guru, tentu sangat membahagiakan, karena secara tidak langsung dapat ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan serta kecerdasan bangsa. Disamping itu merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki.

Senang, bangga, dan ikhlas yang menjadikan guru cukup bangga meskipun kadang merasa jenuh. Senang karena bisa mengamalkan ilmunya dan mengemban tanggung jawab bagi orang yang berilmu. Selain itu ikut berkiprah dalam pembinaan generasi masa depan. Merasa bangga meskipun gaji kecil karena merupakan

bagian amal shaleh serta berwirausaha tanpa mengganggu aktifitas proses belajar mengajar

Belum konsekuen dalam arti belum bisa disiplin, belum dapat mengikuti aturan, yang hal ini merupakan sisi negatif yang belum dilakukan seratus prosen. Sisi positifnya dapat mempelajari psikologi anak didik dan bagaimana metode pengajaran yang benar. Selain itu perasaan senang, gembira dapat mengamalkan semua ilmu yang ada. Senang jika apa yang disampaikan tepat pada sasaran. Sedih jika tidak tercapai.

Mulia dan berat. Sebab harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan sikap senang karena besar manfaatnya, terutama dalam memberikan bekal ilmu terhadap siswa-siswa SMK Swadaya Temanggung demi masa depan.

Profesi guru agama Islam terhadap kehidupan sehari-hari tentunya mempengaruhi dalam bertingkah laku secara berhati-hati, sebab langkah maupun tindakan akan dinilai, baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat. Baik dalam pergaulan tindakan maupun perkataan, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Membatasi diri dalam melakukan hal-hal negatif dan mendorong berakhlakul karimah dan tauladan yang baik pada para siswa (sikap, tingkah laku, kehidupan sosial dan beragama).

Profesi guru dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam hal-hal: ibadah harus menjadi contoh lingkungan, berhubungan

dengan masyarakat harus baik, dan tingkah lakunya dapat menjadi contoh termasuk cara berpakaian.

Kepribadian seseorang guru adalah merupakan panutan bagi anak didiknya, mau tidak mau harus dapat menjadi contoh bagi mereka. Secara keilmuan ada ungkapan semakin banyak mengajar, maka akan semakin bertambah pula ilmunya.

Bahkan menjadi sorotan lingkungan atau masyarakat ketika memberikan pengajaran di masyarakat banyak yang antusias dan banyak yang menghormati. Pengaruh pada diri menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas baik dalam amaliah ataupun ilmiah.

Sorotan itu juga dalam hal keteladanan sampai kepada hal kedisiplinan, dianggap sebagai pemimpin dan penasihat rumah tangga yang disegani dan dihormati anggotanya, karena *akhlakul karimah* dari suri tauladan dalam lingkungan sosial.

Begitu juga, prinsip hubungan guru agama Islam dengan atasan, teman seprofesi dan masyarakat di SMK Swadaya Temanggung. Dasar filosofisnya: "taat Allah dan taat kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, dan ketika ada permasalahan maka diserahkan kepada aturan Allah". Dan "setiap pemimpin dimintai pertanggungjawaban terhadap masalah yang dipimpin".

Saling menghormati dan menerima nasihat serta saran yang baik, saling menghargai kerjasama dan saling mengingatkan hal-hal

yang baik. Saling menghormati dan berusaha menjalin kerjasama yang baik terutama membentuk mental wirausaha pada siswa.

Prinsip yang diterapkan dalam berhubungan dengan atasan adalah *tawadu'* kalau atasan lebih *sepuh* (tua), kalau atasan lebih muda biasa-biasa saja. Berhubungan dengan teman-teman seprofesi baik-baik saja dan hormat. Dengan atasan menghormati dan melakukan semua perintahnya dengan disertai dengan sikap kritis. Teman seprofesi menghormati dan saling mengingatkan, apabila sesama dengan profesi guru, dan terhadap masyarakat hormat-menghormati.

Dalam peningkatan profesionalisme, agar merasa yakin dengan tugas yang dibebankan, maka selalu berusaha untuk terus meningkatkan kualitas SDM terutama dalam membentuk mental wirausaha dengan berbagai cara maupun segi yang akhirnya dapat merubah sikap, tingkah laku maupun tindakan sehari-hari dengan melakukan *qara'ah* (membaca) baik yang menyangkut materi maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan ke-profesian dalam kewirausahaan.

Bentuk peningkatan mental wirausaha yang dilakukan guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung dengan membaca buku-buku (majalah, koran, dan buku-buku ilmiah), mengikuti seminar atau diskusi. Berdiskusi dengan sesama guru, mengikuti MGMP, membuat buku atau karya ilmiah dan mengadakan evaluasi.

Banyak belajar dari guru-guru yang sudah berpengalaman, sering membaca buku-buku pendidikan kewirausahaan dan sistem pengajaran yang dikaitkan dengan moral agama, serta selalu berpikir apakah yang sudah dipakai dalam mengajar sudah berhasil atau belum. Menambahkan wawasan bentuk dan mental kewirausahaan dalam agama Islam dengan melakukan pembenahan mata pelajaran dengan perbaikan pengajaran yang terkait dengan kewirausahaan.

Dari data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa secara umum guru agama Islam SMK Swadaya Temanggung mempunyai persepsi yang bagus terhadap profesi dan punya rasa memiliki, senang dan bangga. Dari uraian yang ada, khususnya dalam hal yang essensial yaitu tentang persepsi keprofesian dan kesediaan menyandangnya dengan tanggung jawab, bisa dikatakan bahwa para guru agama Islam SMK Swadaya kabupaten Temanggung dengan tanggung jawab bisa dikatakan guru agama Islam menyatakan ketinggian kedudukan profesi guru agama Islam dan kebanggaan menyandangnya. Disamping itu juga terdapat sifat yang progressif yaitu keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam menyandang dan menjalankan tanggung jawab profesi keguruannya dalam membentuk mental wirausaha pada siswa, walaupun dengan jalan yang bermacam-macam. Jadi dapat dikatakan bahwa dari sisi kompetensi afektif telah dapat dipenuhi oleh para guru agama Islam di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.

b. Kompetensi ranah kognitif

Kompetensi bidang kognitif, yaitu kemampuan dasar guru di bidang cipta (pengetahuan) seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang evaluasi hasil belajar.

Secara umum ada dua hal pokok yaitu pengetahuan umum yang meliputi wawasan pendidikan, sistem evaluasi dan lain-lain. Dan secara khusus yaitu pengetahuan tentang pengelolaan kelas. Hal ini sebagaimana rumusan sepuluh kompetensi yang dirumuskan oleh P3G yang telah dijelaskan pada Bab II. Rumusan inilah yang kemudian dijadikan standart dalam survei kompetensi guru agama bidang kognitif.

Dalam kompetensi ini guru agama Islam SMK Swadaya Kabupaten Temanggung adalah mempersiapkan diri sebelum mengajar yaitu mengulangi atau mempelajari kembali materi yang akan disampaikan, untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam menyampaikan materi, dan membaca bahan-bahan yang disajikan dalam kelas. Mendalami dan mempersiapkan buku-buku pegangan dan materi pelajaran. Menyiapkan segala peralatan KBM (absensi, daftar nilai, buku-buku wajib dan anjuran).

Sebelum mengajar persiapan yang dilakukan membaca buku pelajaran yang akan diajarkan. Membaca dahulu materi yang akan diajarkan dan berusaha memahami sebenar-benarnya serta mencari rujukan lain yang masih berhubungan dan mendukung. Harus punya satpel, buku absen dan nilai, program harian, cawu dan tahunan. Menyusun bahan, metode yang akan disampaikan dan membuat *lesson plan* diantaranya merumuskan TPU dan TPK.

Pendidikan kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam materi pelajaran agama Islam di SMK Swadaya Temanggung, secara khusus mempunyai keahlian, kemampuan pengetahuan maupun pendidikan khusus untuk menunjang keberhasilan dalam mata pelajaran dimaksud khususnya dalam membentuk mental kewirausahaan. Ditambah dengan banyak membaca pengetahuan tentang materi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu, sehingga memungkinkan dapat menunjang keberhasilannya.

Kemampuan atau teori berdakwah dan pengalaman masyarakat merupakan mata pelajaran yang pernah didalami pada masa kuliah, pelajaran yang disukai, dari membaca buku-buku tentang sistem belajar-mengajar. Kemampuan membaca referensi yang terkait dan kemampuan membaca kemampuan siswa.

Begitu juga dalam cara mengukur keberhasilan pengajaran, karena mata pelajaran agama Islam adalah mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa di SMK Swadaya Temanggung, tentu saja ada

target siswa dapat mengakses tentang kewirausahaan yang kaitannya dengan agama. Cara yang ditempuh dengan perintah membaca, menerjemahkan dan juga kadang merangkum materi yang baru disajikan baik melalui ulangan harian secara lisan maupun secara tertulis. Melalui latihan membaca atau menelaah isi (kandungan) dan dipraktekkan dengan satuan pelajaran yang terkait. Bertanya pada siswa tentang hasilnya mendengarkan keterangan, tes formal, informal, dan praktikum wirausaha.

Ukuran keberhasilan mengajar siswa mampu membaca ulang secara substansif, mampu memahami bacaanya, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tekun ibadah, dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan. Mengadakan tes harian, ulangan umum setiap bulan sekali. Melihat prestasi siswa, evaluasi harian baik secara tertulis maupun lisan dengan penilaian. Menanyakan kembali pelajaran yang telah disampaikan, menilai hasil evaluasi akhir atau *post test* siswa dari masing-masing pokok bahasan yang selesai.

Dalam penguasaan materi ini penekanannya adalah pada wawasan prosedural untuk memperoleh, mengembangkan dan merasa menguasai ilmu yang berkenaan dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini amat penting karena mempengaruhi kemantapan dan keyakinan guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung terhadap kemampuan dirinya, maka amat diragukan tingkat keberhasilannya.

Sedangkan kemampuan penyampaianya akan disampaikan pada laporan ranah psikomotorik.

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa masing-masing guru berbeda dalam hal persiapan mengajar, guru yang secara tegas mengemukakan persiapannya dengan menyusun satuan pelajaran (TIU, TIK). Bagi guru agama Islam SMK Swadaya Temanggung dengan mempersiapkan materi dengan membaca (*mutala'ah*) buku yang akan diajarkan. Dalam hal ini terdapat informasi tambahan bahwa semua guru Agama Islam yang sudah mengabdikan di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung telah mampu dalam pembuatan Tujuan Instruksional Umum dan pembuatan Tujuan Instruksional khusus. Hal ini terbukti pada saat diadakannya akreditasi lembaga pendidikan pada tahun 2005.

Perlu diketahui di sini bahwa mayoritas materi agama Islam bisa dikatakan 40 % mata pelajaran agama adalah ditekankan pada kemampuan berwirausaha, sehingga memberikan konsekuensi pada beberapa orang guru yang kemudian menilai kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi adalah dilihat dari kemampuannya mendemonstrasikan penguasaan dalam pemahaman berwirausahaan. Perlu disampaikan juga bahwa target pencapaian materi dalam mata pelajaran agama Islam ini disampaikan amat fleksibel tergantung kemampuan masing-masing kelas yang akan diteruskan pada kelas yang lebih tinggi tingkatannya. Bisa dikatakan

bahwa penguasaan materi agama Islam khusus kewirausahaan yang diajarkan adalah kedua, sedangkan yang nomor satu adalah penguasaan kemampuan memahami ajaran agama Islam secara umum.

Ini semua memberikan konsekuensi bahwa persiapan mengajar yang mengharuskan adanya satuan pelajaran dan kemampuan materi yang harus dipunyai oleh guru agama Islam di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung yang berlainan dengan kemampuan yang harus dipunyai oleh guru-guru secara umum. Bisa dikatakan bahwa kompetensi penguasaan materi oleh guru-guru SMK Swadaya Kabupaten Temanggung, selain harus mengetahui materi juga harus punya kemampuan membaca dan memahami materi kewirausahaan.

Begitu juga, pengelolaan KBM yang direncanakan dalam proses pembelajaran oleh guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung adalah materi yang akan disajikan, metode yang akan digunakan serta kemungkinan sistem penilaian. Mendalami dan mempersiapkan buku-buku pegangan dan materi pelajaran, mempersiapkan segala peralatan KBM (absensi, daftar nilai, buku-buku wajib dan anjuran).

Dalam mengadakan proses pembelajaran sesuai dengan Tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Guru Agama Islam, dalam hal ini, mampu membuat dan merumuskan TPU dan TPK dan meringkas materi. Sehingga dalam penerapannya siswa yang bisa

memahami materi yang telah disajikan, bisa mempraktekkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan mereka.

Cara yang ditempuh guru Agama Islam di SMK Swadaya kabupaten Temanggung untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran, jika seorang siswa dianggap telah memahami serta telah menangkap materi yang telah disajikan kalau siswa dapat membaca dan dapat menjawab beberapa soal yang diberikan (tentunya kalau hafal jawaban dari soal-soal yang diberikan). Serta menanyakan pelajaran yang baru disampaikan supaya membaca ulang. Kemudian membuat *pre test* dan *post test*.

Terhadap tindakan guru agama Islam, bila ada siswa yang bermasalah dengan cara memanggil kemudian memberikan nasihat serta jalan keluar. Jika tidak ada perubahan, maka langkah kedua memberikan teguran, selanjutnya diberikan sanksi peringatan melalui media BP, yang dilanjutkan pemberitahuan kepada wali siswa dan akhirnya jalan terakhir adalah dikeluarkan dari sekolah setelah bermusyawarah dengan pihak terkait dalam lingkungan SMK Swadaya Kabupaten Temanggung.

Tindakan guru agama Islam tersebut, lebih memberikan perhatian dan diperlakukan seperti siswa lainnya dalam memberikan nasihat. Serta disesuaikan dengan sebab masalahnya sehingga solusi terbaik sesuai dengan kondisi yang ada.

Peneguran dan tindakan administrasi sampai pada pemanggilan orang tua, dengan melihat latar belakang teman dan lingkungan untuk menentukan tindakan. Siswa tersebut diberikan bimbingan dan penyuluhan serta melihat apa yang menjadi permasalahan dan latar belakangnya, lalu dipanggil untuk dinasihati dan ditegur.

Langkah penyelesaian masalah itu dapat disimpulkan bahwa, terdapat jawaban yang telah mengandung prosedur bimbingan dan penyuluhan secara tepat, dan masih bersifat umum dan dengan pendekatan struktural.

Kondisi kelas, secara umum di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung kondusif untuk belajar-mengajar dengan kapasitas kelas itu sendiri dan representatif. Secara umum guru agama Islam memandang yang kondusif adalah kelas yang tenang dan nyaman, dari sisi tempat tidak melebihi kapasitas kelas, dari sisi waktu di bawah jam 12.00 dari sisi siswa, siswa aktif bertanya jika ada hal yang tidak jelas, secara umum kualifikasi ini memang merupakan kualifikasi untuk terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar.

Hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan media belajar adalah sarana buku-buku yang menjadi rujukan terutama wawasan keagamaan dan etos kerja dalam kewirausahaan. Kemampuan yang ada pada guru agama Islam dan ada pada siswa, animo masyarakat, kemampuan berpikir siswa, pengetahuan siswa. Kurikulum, TIK dan TIU serta alokasi waktu dan ketertiban. Untuk

menentukan media, guru Agama Islam mempertimbangkan materi dan jam pelajaran (alokasi waktu). Penguasaan materi pelajaran, menggunakan metode yang tepat dan alat peraga yang tepat guna. Kemampuan dalam penggunaan media ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertimbangan yang relevan.

Peran SMK Swadaya dalam memajukan masyarakat, dengan semakin banyaknya warga masyarakat yang berpendidikan, tentu saja makin maju kondisi masyarakat, tentu saja makin maju kondisi masyarakat tersebut. Sehingga dengan berdirinya SMK Swadaya di tengah-tengah masyarakat maka masyarakat akan merasakan bahwa sekolah itu sangat diperlukan untuk mewujudkan yang cerdas dan berpendidikan. Dengan demikian tentunya masyarakat akan menjadi maju.

SMK Swadaya mempunyai peran yang sangat besar, yaitu masyarakat lebih maju dalam berpikir. Karena siswa adalah bagian dari masyarakat, mau tidak mau mereka sebagai orang berpendidikan dituntut untuk memajukan masyarakat sesuai dengan bidang ilmu yang kuasai.

Di lain pihak, dalam hal pengetahuan banyak anak didik yang aktif di TPA dan kegiatan masyarakat lainnya di bidang ekonomi yang terkait dengan kegiatan kewirausahaan sebagaimana aplikatif dari ilmu yang diperoleh di bangku sekolah.

persoalan. Dengan seringnya memecahkan persoalan, siswa akan menjadi kritis dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul, dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Wawancara baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun tidak. Pertanyaan dalam bentuk bagaimana, misalnya bagaimana agama Islam menganjurkan untuk berwirausaha ?

Secara umum pengelolaan kelas telah dilakukan dengan baik dengan indikasi baiknya pengelolaan, memotivasi siswa untuk belajar dan dalam pembangunan daya kritis siswa, sejumlah guru yang secara global paham secara detail atau mendalam dan mampu membedakan pertanyaan memori dengan pertanyaan kritis.

Teknik yang digunakan dalam mengukur keberhasilan siswa adalah melibatkan langsung siswa secara individu untuk membaca materi yang telah disampaikan, dengan cara ini bisa diketahui dan dibedakan mana siswa yang sudah bisa dan siswa yang belum.

Siswa diberi pertanyaan secara tertulis, dengan cara ini bisa diketahui, mana siswa yang belajar. Serta siswa diberi tugas merangkum isi materi yang telah disajikan, dengan cara ini diharapkan siswa akan mampu memecahkan permasalahan dan juga dapat menambahkan wawasan.

Penjelasan tugas secara tes formal dan informal, sikap dan tingkah laku, sehingga siswa paham yang merupakan tujuan utama pengajaran, sekaligus tentang kewirausahaan secara khusus.

Teknik cara pengungkapan jawaban secara langsung, merupakan cara pertanyaan, bukan pilihan ganda. Dalam mengukur keberhasilan mengajar dengan melihat pemahaman materi sampai dengan praktek dalam kalimat. Penilaian dalam bentuk uraian (*essay test*), penilaian dalam bentuk lisan lebih mantap.

Ulangan harian, cawu sampai dengan ujian itupun sangat subyektif karena pelajaran agama Islam selalu menyangkut dua aspek yaitu aspek keilmuan dan pengalaman.

Dalam evaluasi ini masing-masing guru agama Islam telah menemukan bentuk yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampu. Hal ini merupakan hal yang baik, karena para guru pada umumnya menerapkan sistem penilaian. Padahal dari sisi inilah hasil akhir dari proses belajar mengajar dapat dilihat.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan agama bagi siswa SMK Swadaya kabupaten Temanggung untuk mengetahui sejauhmana permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, kemudian memberikan bimbingan agar siswa keluar dari masalah yang dihadapi sehingga akhirnya siswa tersebut dapat merubah sifat maupun tindakan serta tingkah laku yang dapat merugikan sendiri maupun orang lain.

Membantu menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi, meningkatkan prestasi dan gairah belajar, dan memperbaiki sikap dan tingkah laku (praktek dalam kehidupan sehari-hari). Serta

memberikan pengetahuan kepada mereka tentang pentingnya ilmu dan terhormatnya orang yang berilmu.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan agama Islam, antara lain untuk membimbing siswa, mengantarkan minat, bakat kewirausahaan serta tujuan belajar. Serta menyalurkan siswa, mengadaptasikan siswa, dan perbaikan dalam penerapan mental kewirausahaan.

Dalam menunjang keberhasilan belajar mengajar kewirausahaan yaitu meningkatkan daya belajar, menyelesaikan masalah atau kesulitan belajar, peningkatan atau perbaikan kesulitan belajar, meningkatkan prestasi siswa dan mengarahkan itu peran guru agama Islam di SMK Swadaya kabupaten Temanggung.

Bimbingan dan penyuluhan yang kaitannya dengan agama Islam juga pada siswa yang sering tidak masuk sekolah, yang terlibat perkelahian serta siswa yang kenakalannya di luar kewajaran seperti mabuk. Bimbingan moral dan keilmuan dilakukan dengan memberikan alternatif-alternatif yang mungkin bisa siswa lakukan setelah tamat dan apa yang harus disiapkan untuk mental kewirausahaan. Tentunya dengan mengevaluasi kesulitan belajar, masalah keluarga, masalah kenakalan remaja, dan masalah hubungan antar siswa.

Secara administratif yang dilakukan guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, mempersiapkan rencana pengajaran, absensi, daftar hadir, daftar nilai, catatan-catatan hasil pengajaran, buku-buku

pegangan, pembuatan soal, koreksi dan pemberian nilai, dan mengadakan remedial (perbaikan nilai).

Menaati semua peraturan yang ada, sebelum jam dimulai maka paling lambat lima menit sebelumnya harus sudah ada di ruangan guru serta membubuhkan tanda tangan pada daftar hadir. Membuat daftar nilai, mengisi daftar hadir guru dan siswa, persiapam materi dan metodologi serta media belajar. Membuat persiapan mengajar harian, mid semester dan semesteran, tahunan.

Begitu juga, pemahaman prinsip penelitian dan penafsirannya guru agama Islam SMK Swadaya Temanggung memfungsikan penelitian dalam dunia pendidikan yang saudara ketahui untuk mengetahui kelemahan-kelemahan di bidang pendidikan sehingga dapat mengadakan perbaikan di masa yang akan pendidikan.

Upaya itu diwujudkan dalam bentuk, mengukur mutu hasil pendidikan, usaha meningkatkan mutu pendidikan, mengetahui sejauhmana keberhasilan sekolah dalam mencetak masyarakat yang berilmu dan bermoral dalam bidang kewirausahaan.

Untuk meningkatkan metodologi pengajaran kepada siswa, mengetahui siswa (kondisi) sebelum belajar, serta selama belajar dan sesudah belajar istilahnya *input*, proses dan *output*. Pelaksanaan program secara tetap, agar bisa dicapai secara optimal mendekati kesempurnaan dengan mengukur kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain hal-hal diatas, untuk menunjang profesionalitas keguruan adalah menunjukkan rasa ikhlas berjuang sebagai kewajiban, tidak terlalu memperhitungkan besar kecilnya gaji, rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memperbanyak dan menambahkan pengalaman serta literatur.

Pembuatan diktat yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan, kesenian termasuk seni membaca al-Quran, dan ketrampilan. Serta mempunyai kemampuan mengoperasikan komputer, kemampuan bahasa khususnya bahasa Arab.

Berbagai pengalaman pelatihan, penataran dalam berbagai hal yang pernah diikuti walaupun tidak khusus tentang keguruan tetapi sangat membantu. Pencetakan kader (kaderisasi) secara mendalam, mengadakan studi banding atau yang lebih tepat mendatangkan pakar-pakar untuk memberikan masukan terutama berupa saran-saran dan estafet sampai pada anak-anak didik, terutama masalah akidah akhlak dan *tazkiyat al-nafs* yang menunjang keberhasilan membentuk jiwa kewirausahaan.

Penguasaan kompetensi ranah kognitif guru agama Islam di SMK Swadaya Kabupaten Temanggung ini, secara umum ditekankan pada wawasan guru dalam merencanakan belajar, menguasai materi, mengelola belajar dan mengevaluasinya. Secara sederhana adalah wawasan tentang asas pendidikan dan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap guru agama Islam SMK Swadaya ini adalah sehubungan dengan kurikulum yang berbeda dengan SMU pada umumnya. Hal inilah yang mempengaruhi kompetensi kognitif para guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Perbedaan tersebut terutama dalam hal perencanaan dan penguasaan materi. *Pertama* dalam hal perencanaan materi pelajaran agama Islam membuat dan menempati satuan pelajaran sebagaimana dibuat oleh guru-guru pada umumnya karena target GBPP yang dirumuskan secara nasional telah telah direncanakan. *Kedua*, dalam hal penguasaan materi, guru-guru SMK Swadaya tidak hanya dituntut mengetahui dan memahami materi, namun juga yang terlebih ditekankan lagi adalah kemampuan membaca dan memahami isi materi, khususnya bidang kewirausahaan. Hal ini nampak dalam pembinaan peningkatan kemampuan guru dalam pengajian.

Jika dilihat pada wawasan pengelolaan kelas guru agama Islam di SMK Swadaya, secara umum bisa dilihat pada pengelolaan dalam hal pembangkitan motivasi, bimbingan dan evaluasi secara umum telah dilakukan dengan baik. Secara khusus dalam wawasan penentuan metode belajar pengembangan guru agama Islam dalam penentuan metodenya relevan.

c. Kompetensi ranah psikomotorik

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar. Secara garis besar psikomotor guru agama Islam SMK Swadaya dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kecakapan fisik umum, yaitu kecakapan yang secara umum dimiliki oleh seorang guru misalnya direfleksikan dalam bentuk gerakan-gerakan guru khususnya di dalam kelas, cara duduk, cara berdiri, cara berjabat tangan, cara penulisan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendengaran. *Kedua*, kecakapan secara khusus meliputi penselarasan ketrampilan-ketrampilan verbal dan non verbal yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar mengajar. Dalam mengekspresikan ketrampilan verbal guru sangat diharapkan terampil dalam artian fasih dan lancar serta suara dapat didengar oleh seluruh siswa baik pada waktu menyampaikan penjelasan materi ataupun saat mengelola dialog. Semuanya itu diorientasikan pada terkandaliannya kelas dalam suasana belajar.

Berdasarkan penelitian pada ranah psikomotorik ini menghasilkan hasil akan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, pengendalian Kelas. Berikut adalah hasil pengamatan (observasi) lapangan pada kegiatan belajar mengajar guru agama Islam di kelas. Hasil di sini tentunya bersifat tentatif dan mendekati alamiah karena sebelumnya tidak ada pemberitahuan terhadap guru yang

bersangkutan. Dan khusus pada penguasaan materi diperkuat dengan quisioner yang diberikan pada siswa-siswa yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan dengan memberikan komentar terhadap penguasaan materi guru yang meliputi penilaian kemampuan guru dengan rentang: baik sekali, baik, cukup, kurang dan amat kurang. Hasil-hasilnya tersebut dibawah ini disusun berdasarkan dari pengampu mata pelajaran agama Islam.

Dengan memberikan pertanyaan ulangan dengan baik sesuai dengan target penguasaan, menyampaikan informasi dengan baik, menyampaikan pertanyaan ulang dengan baik sekali tentang penguasaan materi, penyampaian informasi ulangan dengan baik, langsung kelanjutan materi, penyampaian pertanyaan ulangan dengan cukup (c) bahkan cenderung kurang baik dalam pengelolaan. Pada permasalahan yang tidak mengikat, dan jawaban benar atau salah langsung ditanggapi oleh guru tidak dicross pada siswa. memberikan informasi ulang dengan baik, absensi –pertanyaan ulang secara baik dalam bentuk pengajuan masalah secara baik sekali tentang pembagian waris. Menyampaikan pertanyaan ulang dengan baik. – menyampaikan informasi dengan baik dengan cara pembacaan ulang materi yang telah disampaikan, dan kondisi kelas –mengadakan pertanyaan ulangan dengan baik tentang prinsip-prinsip kewirausahaan.

Penyampaian materi guru agama Islam di SMK Swadaya Temanggung dengan cara: memberikan penjelasan dengan baik,

penjelasan ini diberikan setelah dan berbarengan dengan pembahasan materi, memberikan ilustrasi dengan baik.. penguasaan materi : berdasarkan survei questioner pada siswa sejumlah 35 orang menyatakan bahwa : yang menjawab baik sekali sebanyak 3 orang, yang menjawab baik sejumlah 21 orang, menjawab cukup sejumlah 7 orang, menjawab kurang sejumlah 3 orang, dan yang menjawab amat kurang sejumlah 1 orang.

Pelaksanaan penyampaian materi tersebut, telah disampaikan penjelasan dengan baik, menyampaikan pembatasan pembahasan dengan baik. Menyampaikan pertanyaan pikiran dengan baik, tentang bermacam etos kerja dalam kewirausahaan. Penguasaan materi : berdasarkan questioner pada siswa sejumlah 38 dengan hasil adalah: yang menjawab amat baik sejumlah 23 orang, menjawab baik sejumlah 11 orang, menjawab cukup 1 orang, menjawab kurang sejumlah 1 orang, dan menjawab amat kurang tidak ada dan yang abstain sebanyak 2 orang.

Begitu juga dalam menyampaikan penjelasan / informasi dengan baik salah satu diantaranya pemahaman praktek kewirausahaan. Menyampaikan pertanyaan ingatan dengan baik tentang bermacam-macam etika kewirausahaan dalam agama Islam. Penguasaan materi : berdasarkan questioner yang disampaikan pada 34 siswa, masing-masing adalah : yang menjawab baik sekali sebanyak 4

orang, menjawab baik sebanyak 17 orang, menjawab cukup sejumlah 7 orang, menjawab kurang tidak ada dan yang abstain sebanyak 6 orang.

penyampaian penjelasan / informasi secara baik. Penguasaan materi : berdasarkan survei pada 39 siswa menyatakan bahwa : yang menjawab amat baik sebanyak 6 orang, yang menjawab baik sebanyak 13 orang, yang menjawab cukup sejumlah 17 orang, yang menjawab kurang sejumlah 1 orang, yang menjawab kurang sejumlah 1 orang, menjawab amat kurang tidak ada dan yang abstain sebanyak 2 orang.

Pemberian pertanyaan ingatan dengan baik sekali. memberikan pertanyaan pikiran dengan baik. Memberikan informasi / penjelasan dengan baik. Penguasaan materi : dari questioner yang dijawab oleh 35 orang yang menjawab baik sekali sebanyak 1 orang, yang menjawab baik sebanyak 23 orang, yang menjawab cukup sebanyak 3 orang, yang menjawab kurang 2 orang, yang menjawab amat kurang 1 orang dan yang abstain sebanyak 5 orang.

Informasi atau penjelasan dengan cukup baik. menyampaikan pertanyaan pikiran dengan baik yaitu pertanyaan aya-ayat al-Quran yang memuat kewirausahaan. Penguasaan materi berdasarkan yang disampaikan kepada siswa sejumlah 37 orang yang menjawab dengan baik sekali sejumlah 3 orang, menjawab baik sejumlah 20 orang, yang menjawab cukup sejumlah 7 orang, menjawab kurang sejumlah 2 orang, menjawab amat kurang sejumlah 2 orang, menjawab amat kurang tidak ada dan yang abstain sejumlah 5 orang.

Pemberikan penjelasan dengan baik, memberikan pertanyaan ingatan dengan baik. Penguasaan materi: berdasarkan questioner sejumlah 31 orang masing-masing memberikan komentar adalah: yang menjawab baik sekali sebanyak 3 orang, menjawab baik sebanyak 15 orang, menjawab cukup sebanyak 7 orang, menjawab kurang sebanyak 1 orang, menjawab amat kurang 1 orang dan abstain 4 orang.

Memberikan informasi/ penjelasan dengan baik. demonstrasi dan ilustrasi secara baik. Penguasaan materi : menurut pengamatan penulis penguasaan materi amat baik, yaitu penggabungan antara apa yang terdapat dalam nas al-Quran dengan kontekstual dalam penghitungan (*hisab*). Adapun berdasarkan questioner sejumlah 32 siswa masing-masing memberi komentar adalah: yang menjawab baik sekali sejumlah 16 orang, yang menjawab baik sejumlah 13 orang, menjawab cukup sejumlah 2 orang, menjawab kurang sebanyak 1 orang yang menjawab amat kurang tidak ada yang abstain tidak ada.

Pemberian informasi dengan baik, pemberian pertanyaan ingatan dengan baik, memberikan pembatasan dalam pembahasan dengan baik. Penguasaan materi: berdasarkan questioner yg disampaikan 39 orang siswa dengan hasil : yang menjawab baik sekali sejumlah 11 orang, yang menjawab baik sejumlah 22 orang, menjawab cukup 2 orang , menjawab kurang 1 orang , menjawab amat kurang tidak ada dan yang abstain 3 orang.

Penyampaian penjelasan dengan baik, pembahasan materi kewirausahaan dan keterangannya. Menyampaikan pertanyaan ingatan dengan cukup berupa *cekking* pemahaman. Penguasaan materi secara umum cukup baik, adapun berdasarkan survei kepada 32 siswa dengan hasil sebagai berikut : yang menjawab baik sekali sebanyak 14 orang, yang menjawab baik sejumlah 17 orang, yang menjawab cukup tidak ada, yang menjawab kurang tidak ada, yang menjawab amat kurang tidak ada, dan yang abstain 1 orang.

Penutup, Langsung, menyampaikan ikhtisar dengan baik, menyampaikan pertanyaan ulangan dengan baik.informasi ulangan dengan baik berupa *cekking* pemahaman pada siswa.

Pada demonstrasi kemampuan guru untuk menyampaikan materi, dapat dilihat bahwa tidak semua guru membedakan secara tegas antara pengantar, penyampaian materi inti, dan penutup. Pada sisi pengantar guru agama Islam, sudah menggunakannya dengan baik serta bervariasi sesuai dengan target-target materi pada masing-masing mata pelajaran. Pada sisi penguasaan materi, berdasarkan survei pada siswa 90% guru agam Islam menilai menguasai materi dengan baik dan 10 % dinilai cukup menguasai. Hal ini menggambarkan bahwa penguasaan materi guru telah membentuk kewibawaan pedagogis pada mayoritas guru agama Islam yang mengajarnya. Sedangkan sisi penutup 60% menutup dengan baik, 40% langsung mengakhiri

pembicaraan / menginformasikan bahwa materi akan dilanjutkan pada jam berikutnya.

Kedua, kemampuan secara khusus (verbal dan non-verbal), adalah sikap : bebas, bahasa sedang, suara jelas, menggunakan metode gabungan sebagaimana pada kurikulum Nasional dan kurikulum lokal dalam sistem pengajaran di SMK Swadaya. Dan pengendalian forum : terarah, sikap bebas luwes. sikap bebas komunikatif, humoris, sikap bebas dialogis, pengembangan metode komunikatif, siswa yang masih diluar kelas ketika guru masuk kelas tidak diperbolehkan masuk, metode sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang ada.

Dari aspek psikomotorik pada masing-masing guru secara umum sudah memenuhi kemampuan dasar keguruan, hanya dalam pengendalian forum terdapat 20 % guru yang belum secara maksimal dalam mengendalikan dan memberdayakan kelas.

Dari berbagai data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru-guru agama Islam di SMK Swadaya:

a. Dari sisi kompetensi ranah afektif

Para guru agama Islam di SMK Swadaya telah dapat memenuhi dengan baik. Dengan bukti bahwa semua guru mempunyai persepsi yang bagus terhadap profesi guru dan punya rasa memiliki, senang dan bangga, kesediaan menyandangnya berdasarkan kesadaran serta mempunyai rasa tanggung jawab. Bisa dikatakan bahwa guru agama Islam menyatakan ketinggian kedudukan profesinya dan kebanggaan

menyandangnya. Sebagai penunjang yaitu terdapatnya sifat progresif untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam menyandang dan menjalankan tanggung jawab profesi kegurunya, walaupun dengan jalan yang bermacam-macam.

b. Dari sisi ranah kognitif.

Penguasaan kompetensi ranah kognitif ini secara umum ditekankan pada wawasan guru dalam merencanakan belajar, menguasai materi, mengelola belajar dan mengevaluasinya. Secara sederhana adalah wawasan tentang asas pendidikan dan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam kasus guru agama Islam SMK Swadaya kabupaten Temanggung adalah sehubungan dengan kurikulum yang berbeda dengan SMU umumnya, hal ini yang mempengaruhi kompetensi kognitif para guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Perbedaan tersebut terutama dalam hal perencanaan dan penguasaan materi. *Pertama*, dalam hal perencanaan mata pelajaran, para guru tidak diharuskan secara ketat membuat dan menepati satuan pelajaran sebagaimana dibuat oleh guru-guru pada umumnya, karena target GBPP yang dirumuskan secara nasional telah direncanakan untuk dilampui dalam dua atau tiga kali pertemuan. Sedangkan selanjutnya target pengajaran ditekankan pada kemampuan siswa dapat berwirausaha.

Kedua, dalam hal penguasaan materi, guru agama Islam di SMK Swadaya tidak hanya dituntut mengetahui dan memahami materi, namun juga yang lebih ditekankan lagi adalah kemampuan membaca dan memahami etika berwirausaha.

Mengenai masalah penggunaan media sudah dipikirkan secara serius mengenai pengembangannya karena 70 % guru agama islam mempunyai wawasan pengembangan media pengajaran, walaupun 90 % telah mengetahui fungsi dan peran media.

Sedangkan jika dilihat pada wawasan pengelolaan kelas mulai dari pembangkitan motivasi, bimbingan dan evaluasi atau dari sisi yang ranah kognitif yang lain secara umum telah dilakukan dengan baik.

c. Dari sisi ranah psikomotorik

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa penguasaan aspek psikomotorik pada masing-masing guru agama Islam di SMK Swadaya ini secara umum sudah memenuhi kemampuan dasar keguruan, dan dalam pengendalian forum sudah maksimal dan mengendalikan dan memberdayakan kelas.

Sebagai catatan, khusus pada kompetensi guru pada bidang psikomotorik ini sebenarnya bisa diperoleh guru dengan cara pembelajaran yang bersifat akademik yang terus dibiasakan menjadi nilai ekonomis, bisa juga berasal dari bakat ataupun pribadi yang terbentuk dari lingkungannya sehingga secara naluriah seni mendidik sudah dipunyai. Hal ini berarti pula bahwa kompetensi tingkat motorik

tidak tentu dipunyai oleh orang yang mampu secara akademik dan kognitif, namun jam terbang dalam mengajar juga dapat berpengaruh dan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kemampuan seni mengajar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISA

A. Guru Agama Islam dalam Konteks Kelembagaan

Kompetensi guru agama Islam sebagai suatu syarat kemampuan dasar, pada hakikatnya amat terpengaruh pada suatu lembaga yang menentukannya, karena sebenarnya kompetensi guru agama Islam yang secara khusus belum dibakukan. Oleh karena itu di sini mencoba untuk melihat realitas kemampuan guru agama Islam di SMK Swadaya kabupaten Temanggung (yang secara kelembagaan telah terbukti dapat bersaing dengan pendidikan yang setingkat di Kabupaten Temanggung) baik dilihat dari kaca mata lembaga itu sendiri maupun dengan kompetensi yang digunakan di dunia pendidikan pada umumnya.

Dari data-data lapangan pada Bab. III bisa dilihat adanya beberapa fenomena diantaranya adalah: *pertama*, bahwa SMK Swadaya kabupaten Temanggung sebagai lembaga pendidikan menyatu dengan kegiatan usaha yang menyatu dengan yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Temanggung. Hal ini merupakan suatu fenomena adanya lembaga pendidikan dan penerapan sistem nilai-nilai Islam.

Kedua, adanya penggabungan materi yang sifatnya bernuansa agamais dengan materi yang ditetapkan dalam kurikulum nasional pada lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan tersebut.

Guru agama Islam di SMK Swadaya bila dilihat dari kompetensi guru yang dipakai adanya kekurangan sedikit, namun bila dilihat dari kebutuhan dan kesesuaian dengan mata pelajaran khusus dari lembaga yang bersangkutan, kekurangan tersebut menjadi tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena kekurangan tersebut telah ditutup dengan kemampuan lebih dari para guru tersebut yang tidak dimiliki oleh para guru agama Islam di lembaga pendidikan yang setingkat lainnya, yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di SMK Swadaya. Indikasi tersebut telah menjadi semacam “kompetensi” guru lokal kelembagaan.

Fenomena *ketiga* tersebut merupakan fenomena yang unik yang mungkin banyak dijumpai pada guru-guru agama Islam pada suatu lembaga pendidikan yang mengalami transisi dari manajemen tradisional ke manajemen modern. Posisi transisi ini biasanya sedapat mungkin untuk mengambil sisi kelebihan pada masing-masing sistem guru agama Islam pada lembaga pendidikan, seperti itu tidak bisa hanya dilihat dari kacamata profesionalitas umum seorang guru, namun juga harus dilihat dari kebutuhan lokal dari lembaga pendidikan yang bersangkutan yang telah mempunyai semacam “kompetensi” sendiri. Dari situ sebenarnya dapat dimunculkan adanya rumusan kompetensi guru agama Islam di SMK Swadaya yang mengadopsi kelebihan-kelebihan lokal kelembagaan. Sehingga tidak semena-mena untuk mengatakan bahwa guru Agama Islam tidak profesional, namun sebaliknya justru akan dapat menempatkan ukuran kemampuan yang disesuaikan dengan masyarakat yang membutuhkan.

Penegasan karakter ke-lokal-an ini lebih jauh dapat dilihat dari beberapa kriteria penerimaan dan pola pembinaan guru-guru yang telah digunakan SMK Swadaya ini, sebagaimana diungkapkan pada bab III bahwa secara konvensional sebagaimana telah diberlakukan dalam hal penerimaan guru selama ini terdapat beberapa hal pokok yang pertimbangan di antaranya:

a. Loyalitas pada lembaga

Ukuran ini digunakan untuk melihat tingkat loyalitas yang dimiliki oleh calon guru, diantaranya harus dimilikinya komitmen perjuangan sebagai landasan dalam mengadakan aktifitas pengajarannya. Seorang yang merasa terpanggil untuk mendarmakan ilmunya bagi kemajuan agama, negara, pada umumnya maupun lembaga atau masyarakat setempat pada khususnya. Oleh karena itu tidak akan diterima jika seorang yang melamar sebagai guru agama Islam dengan motivasi untuk mencari uang ataupun ketenaran.

b. Alumni SMK Swadaya

Pertimbangan faktor kedua ini diharapkan orang yang bersangkutan paham kondisi dan situasi setempat baik menyangkut hal-hal pokok seperti struktur keilmuan yang diajarkan atau target-target pencapaian dan pola pembinaanya dalam pengembangan kewirausahaan bagi para alumni SMK Swadaya.

c. Disiplin ilmu yang dimilikinya.

Pada poin ini dipertimbangkan hal-hal seperti: ijazah, pengalaman mengajar, akhlak yang dimiliki, senioritas ilmu.

Senioritas ilmu yang dimaksud adalah adanya pertimbangan khusus pada orang-orang yang sudah diakui kepakarannya di bidang ilmu tertentu. Namun ada kalanya orang tersebut tidak memiliki legalitas pendidikan formal seperti ijazah. Pengakuan ini khususnya oleh pihak yayasan ataupun oleh masyarakat pada umumnya, juga merupakan bentuk integritas antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal yang masih dipertahankan terutama bagi pengusaha yang sukses dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaannya.

Sedangkan pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional para gurunya ditempuh beberapa kegiatan pembinaan antara lain:

- 1). Pengajian guru-guru SMK Swadaya setiap pagi hari sebelum pelajaran;
- 2). Pembinaan rapat rutin;
- 3). Mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga baik oleh Diknas maupun Depag.

Dilihat dari sisi syarat-syarat di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas utama adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan afeksi tinggi yaitu orang yang merasa terpanggil, ikhlas dan punya kesediaan tanggung jawab dalam mengemban profesinya. Syarat ini mengandung makna yang tinggi pada kompetensi profesional bidang afeksi karena sebagaimana akar profesionalisme yaitu *vocational* yang berasal dari kata *vox* yang artinya

panggilan (nurani). Kemudian dua syarat yang terakhir menunjukkan budaya transisi yang melekat yaitu menggunakan dan berusaha memenuhi profesionalitas ke lembaga pendidikan modern yang menggunakan kriteria ijazah, pengalaman mengajar, penguasaan disiplin ilmu secara akademik, namun juga tetap memegang nilai-nilai agama Islam yang tetap menghormati dan menjadikan seorang yang 'alim (dalam arti tradisi pesantren) untuk dijadikan seorang guru yang dibahasakan dengan 'orang yang mempunyai senioritas ilmu".

Begitu pula bila dilihat dari sisi pembinaan dan pengembangan profesionalitas keguruan adanya majelis guru dan rapat rutin, menunjukkan sifat progresitas sistem pembinaan guru tersebut yang tidak hanya menuwingu pembinaan dari instansi-instansi resmi pemerintah baik Departemen agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Majelis guru dan rapat rutin menunjukkan adanya tukar pikiran dan pengalaman dari para guru-terutama guru senior yang amat diperlukan bagi guru-guru yang lain terutama guru yunior dalam peningkatan profesionalitasnya. Bahkan hal ini dilihat dalam pandangan DR. Dedi dan Prof. Suyanto¹ sebagai metode yang lebih efektif dibandingkan dengan pembinaan pra-jabatan maupun dalam jabatan yang diselenggarakan secara terprogram dan biasanya dalam bentuk penataran-penataran.

Dilihat dari posisinya, maka bisa dipahami bahwa SMK Swadaya telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban misi ganda yaitu dapat

¹Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Mllenyum III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 27-28, dan Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999).

bersaing dengan lembaga pendidikan yang sifatnya modern dan sekaligus juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Seorang ahli sosial politik Timur Tengah, Bassam Tibbi menggambarkan posisi yang demikian awalnya adalah merupakan kristalisasi dari suatu kondisi yang kemudian membentuk suatu kultur yang disebutnya sebagai suatu kultur defensif. Kultur ini dilahirkan di saat unsur-unsur dimiliki seseorang (suatu masyarakat) dan milik orang asing menembus dengan cara yang hampir tidak bisa dilepaskan. Posisi secara umum masih dihadapi oleh dunia Islam abad dua puluh satu ini yang merupakan tantangan bagi umat Islam dunia. Di sini menuntut adanya penemuan jati diri pada semua lini baik pendidikan ekonomi politik sosial maupun budaya.

Fenomena lembaga pendidikan yang berani menampakkan jati diri kelokalannya seperti diatas juga dipandang oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*, sebagai suatu kelebihan yang harus dipupuk terus sehingga akan dapat menumbuhkan sistem pendidikan tanah air yang mempunyai jati diri yang kuat. Namun hanya belum dilakukan oleh para pengambil kebijakan di bidang pendidikan di Indonesia, di mana sistem pendidikan selama ini mempunyai kecenderungan untuk menyeragamkan sistem pendidikan di tanah air. Suatu keseragaman yang kurang mengadopsi pengembangan potensi-potensi lokal untuk berkembang yang hal ini amat berbeda dengan sistem pendidikan di Amerika Serikat.

Lebih lanjut Nurcholish menyatakan bahwa, lembaga yang seperti inilah di Amerika Serikat saat ini menempati posisi yang 'prestigious'. Bisa digambarkan bahwa pendidikan model agamis" yang didirikan oleh civitas akademika Harvard di Boston telah tumbuh menjadi universitas yang 'prestigious' yang tidak menghilangkan tradisi religiusnya, telah memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu-ilmu modern, gagasan-gagasan modern serta menghasilkan orang-orang besar yang memegang kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Namun akan lain hal-nya bila kita melihat fenomena di Indonesia, peran tersebut tidak diperankan oleh lembaga yang *undergenuous* (pesantren), namun justru diperankan oleh sistem universitas import dari Barat seperti Universitas Indonesia (UI). Namun justru kalangan pengamat pendidikan sering memberikan predikat pada lembaga pendidikan yang mengedepankan agama" sebagai lembaga pendidikan yang konservatif, tradisional, ketinggal dan predikat lain yang sifatnya tidak mampu mengikuti perkembangan zaman.² Dengan kata lain bahwa lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern belum mempunyai identitas khas yang khusus dikembangkan secara maksimal sebagai pembinaan generasi muda bangsa yang berkualitas.

Selain itu ke-khasan identitas ini juga disinggung dalam laporan majalah dunia terkemuka *Newsweek* tanggal 2 Desember 1991 sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi yang menyatakan bahwa terdapat 10 negara yang tampil dengan prestasi yang unggul dalam bidang pendidikan dengan ciri khas

²Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

masing-masing, diantaranya yaitu : Selandia Baru nomor satu dalam pelajaran membaca dan menulis; Italia terbaik dalam bidang pendidikan Taman Kanak-Kanak (pra sekolah); Belanda unggul dalam matematika dan bahasa asing; Jepang dalam ilmu pengetahuan alam (IPA); Swedia dalam pendidikan orang dewasa; dan Amerika Serikat unggul dalam bidang pendidikan seni dan pasca sarjana.⁶ lebih lanjut diungkapkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kunci keberhasilan mereka yaitu *pertama*, jumlah waktu yang dialokasikan untuk suatu mata pelajaran. Negara-negara yang unggul dalam bidang-bidang tertentu, cenderung mengalokasikan waktu yang cukup banyak untuk mata pelajaran tersebut dibanding dengan mata pelajaran lainnya. *Kedua*, pembaharuan metode belajar-mengajar yang diselaraskan dengan *furah* belajar manusia yang dimulai dari hal-hal yang konkrit menuju pada hal-hal yang keseharian dan ke hal-hal yang “asing” dan bukan sebaliknya.³

Melihat fenomena di atas maka dapat dikatakan bahwa SMK Swadaya Temanggung merupakan lembaga pendidikan yang mencoba berdiri tegar dalam identitasnya dengan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalam posisi seperti di atas SMK Swadaya Temanggung selalu mencoba untuk konsekuen dengan ciri tradisionalnya namun sekaligus mampu untuk menyerap dan melebihi sistem pendidikan modern dengan suatu kelebihan yang ditawarkan.

Kondisi seperti ini justru menuntut untuk amat memperhatikan kriteria-kriteria pendidikan profesional dalam bidang-bidang yang bersifat umum.

³ Dedi Supriyadi, *Mengangkat ...* h. 60.

Karena secara psikologis mempunyai beban kelembagaan yang telah mencanangkan sistem pembelajaran gabungan ini. Selain hal itu juga menjadi syarat minimal yang harus terpenuhi dan terlampaui sebelum muatan khas pada bidang tersebut diberikan. Posisi tersebut merupakan posisi sulit sekaligus menantang, segala tantangan dan rintangan sedapat mungkin di menig untuk menjadi peluang. Jika sukses maka merupakan kesuksesan yang besar dan dipandang lebih oleh kalangan tradisional maupun kalangan modern namun jika gagal maka akan mendapatkan pelajaran yang luar biasa serta mencari terobosan baru .

Aplikasi penggabungan ini dilakukan secara selektif. Khususnya dibidang kurikulum; pada mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum nasional SMK Swadaya Temanggung khususnya kurikulum tahun 1994, maka perhatian penelolan secara profesional ditekankan untuk dilampui, sehingga bisa dikembangkan dengan kurikulum 2004. sedangkan pada mata pelajaran yang tidak ada pada kurikulum nasional, maka disinilah otonomi sekolah itu bisa dilakukan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa mata pelajaran- mata aktivitas-aktivitas tambahan yang mendukung, selain sudah tidak diajarkan oleh SMK Swadaya Temanggung pada umumnya juga merupakan materi pelajaran pondok pesantren beserta metode-metodenya.⁸ dari sinilah kemudian model guru-guru dengan kompetisi khusus (kompetisi transisi) sesuai dengan kondisi kelembagaan itu dimasukkan.

B. KARAKTER ATAUKAH AGEN TRADISIONAL (ANTARA TRADISIONAL DAN MODERN)

Dua aliran dalam pola pengelolaan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu sistem tradisional dalam hal ini sistem pesantren dengan sistem modern dalam hal ini diwakili oleh sistem madrasah; tiga klasifikasi tradisional, modern, dan transisional sebagaimana kualifikasi yang telah diungkapkan oleh Karel A. Stenbrink dalam bukunya *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*,⁴ tidaklah selalu berada pada zaman atau bahkan muncul dan tetap eksis pada masa kini. Hanya saja masing-masing punya massa dan penggemar sendiri-sendiri.

Hal ini pun terjadi pada klasifikasi pola keber-Islaman sebagaimana diungkapkan oleh Fazlurrahman yang secara umum mengklasifikasikan pola keberagaman umat Islam menjadi empat kelompok yaitu, konservatisme, sekularisme, revivalisme, dan modernisme.⁵ Keempat penelompokan ini bukanlah berdasarkan zaman melainkan bentuk dan pola fikir yang mungkin ke-empat-empatnya juga terdapat pada masa yang sama. Namun, di sini walaupun terdapat kesamaan akan adanya beberapa kriteria dalam khususnya ditinjau dari sisi zaman. Namun, berbeda antara kualifikasi tradisional dan modern dari pola keber-Islaman, dengan klasifikasi tradisional dan modern dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

⁴ Karel A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1984). H. 28.

⁵ Fazlurrahman, *Islam, Challenges and Opportunities*, terj. Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini, dalam Harun Nasution dan Azumardi Azra, Peny. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. (Jakarta: yayasan Obor), h. 20-26.

Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam yang diilustrasikan dengan detail pola-pola perubahan dari pesantren ke madrasah dan sekolah oleh Karel A. Stenbrink yang mengambil kesimpulan bahwa perubahan yang berlangsung mulai awal abad 19 adalah merupakan suatu proses penyesuaian dari sistem pendidikan asli Indonesia kepada sistem pendidikan Barat. Namun demikian, penulis lebih bisa untuk menganggap bahwa ke-khasan pengembangan disiplin ilmu pesantren yang dilakukan oleh SMK Swadaya Temanggung, lebih merupakan suatu identitas kelembagaan daripada hanya sekedar mengemban transisi dari tradisional ke modern. Kalaupun pada awalnya merupakan proses penyesuaian sebagaimana yang dikemukakan Karel A. Steenbrink ataupun Bassam Tibbi. Namun, sekarang ini telah berubah menjadi jati diri utama lembaga tersebut yang telah menjadi sintesa antara sistem Pesantren dan sekolah. Hal ini bisa dilihat dari adanya usaha untuk memodernisir fasilitas-fasilitas penunjang dengan tetap mempertahankan unsur dan metode kepesantrenannya.

C. GURU AGAMA ISLAM YANG KOMPETEN (Dari Nuansa yang Sentralisasi ke Nuansa Desentralisasi)

Terdapat beberapa kalangan yang memandang bahwa sepuluh kompetensi yang dirumuskan P3G itu bersifat amat ideal sehingga hal tersebut merupakan kualifikasi yang sulit untuk dicapai, sedangkan Nana Sudjana menilainya sebagai suatu kriteria yang mendetail namun tidak meliputi tiga ranah utama yaitu, ranah efektif kognitif dan psikomotorik. Sedangkan penulis

sendiri memandang bahwa sepuluh kompetensi tersebut selain setuju dengan apa yang diungkapkan Nana Sudjana, penulis juga memandang tepat bila ditetapkan sebagai kompetensi guru pada sistem yang sentralistis yang kurang mengakomodasi kemampuan ataupun kecenderungan-kecenderungan yang sifatnya lokal, namun dalam suasana yang desentralisasi, maka hal tersebut sudah perlu untuk ditinjau kembali.

Proses peninjauan kembali adalah proses refleksi dengan melihat realitas kondisi guru masa lalu, kondisi guru masa kini, dan mencoba memandang idealisme kondisi guru pada masa yang akan datang dengan tantangan yang lebih kompleks. Penyusunan kembali ataupun pengangkatan kembali diskursus kompetensi guru agama dengan disesuaikan pada kondisi real dan tantangan yang dihadapi.

Melihat banyaknya guru-guru agama Islam dan lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan model Islami yang berada pada “kultur transisi” walaupun bukan dari tradisional ke modern setidaknya berada dalam posisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat urban, maka perlu adanya rumusan kompetensi (kemampuan dasar) guru agama Islam yang memang bisa dipenuhi secara nyata oleh para guru agama baik golongan rendah maupun golongan tinggi.

Kompetensi guru ini di Amerika Serikat juga masih merupakan perbincangan yang tetap bergulir sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Terdapat jurnal pendidikan terkemuka *Educational Leadership* yang mungkin bisa menjadi pertimbangan untuk menetapkan kompetensi guru agama yang

bernuansa desentralisasi. Sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi yang menyebutkan bahwa seorang guru untuk menjadi profesional dituntut untuk untuk menguasai lima hal yaitu :

Pertama : Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Hal ini menandakan bahwa perhatian utama seorang guru adalah kepentingan belajar siswanya. *Kedua* : Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang akan diajarkan serta mengetahui caranya mengajarkannya. *Ketiga* : Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan sampai pada tes hasil belajar. *Keempat* : Guru mampu berfikir sistematis dan mampu belajar dari pengalamannya. Hal ini menuntut adanya kesediaan guru untuk melakukan refleksi dan peningkatan kualitas dari waktu ke waktu. Dan *Kelima* : Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya, semisal sebagai anggota PGRI ataupun komunitas-komunitas guru lainnya,⁶(PGKSI) Persatuan guru karyawan Swasta Indonesia. Dari kelima hal tersebut ditambah dengan suatu yang sifatnya akomodatif terhadap kepentingan lokal kelembagaan yaitu guru Agama Islam dituntut menguasai kemampuan dasar yang diisyaratkan lembaga yang bersangkutan dengan berupa kekhasan masing-masing lembaga; yang hal ini menjadi kompetensi yang keenam.

Keenam hal di atas menurut penulis nampak sederhana dan realistis. Dan bagi guru tingkat rendah pun juga bisa untuk menguasainya. Sehingga

⁶ Dedi Supriyadi, *Mengangkat...* h. 98

kompetensi sebagai syarat kemampuan dasar bisa dicapai oleh semua tingkatan. Apabila seorang guru agama Islam ingin meningkatkan tingkat keprofesionalannya hal tersebut bisa dilakukan dengan pembinaan secara formal atau non formal dalam jabatan dan adanya kolaborasi dengan sesama guru yang dilandasi dengan semangat berkembang. Sebagai misal adalah kemampuan yang disinggung dalam sepuluh kompetensi yaitu adanya keharusan bagi guru untuk tahu dasar-dasar penelitian dan untuk kepentingan pendidikan akan lebih tepat jika diletakkan dalam pembinaan dalam jabatan guru; misalnya seperti yang sudah dilakukan yaitu, dengan diletakkan sebagai syarat kenaikan golongan ataupun dengan cara yang lain. Sehingga dalam hal ini tingkat profesionalisme adalah suatu proses yang terus berlangsung dari rentangan kompetensi dasar menuju pada kemampuan profesional yang tinggi atau yang biasa disebut di Amerika dengan sebutan predikat *profesor*.

Dengan keenam kemampuan dasar tersebut selain akan menjadi suatu hal yang real bagi semua tingkatan guru, juga akan dapat mengakomodasi kemampuan dasar para guru Agama Islam di SMK Swadaya yang mengembangkan kemampuan khas (transisional) suatu lembaga pendidikan Islam. Dengan ukuran ini, maka akan dapat mengukur dan mendorong para guru untuk selalu meningkatkan tingkat keprofesionalannya dengan selalu memperhatikan tantangan, peluang dan kebutuhan masyarakat secara lokal maupun global, sehingga sekolah selalu memperhitungkan peluang-peluang yang ada dalam meningkatkan kualitas pendidik maupun peserta didik ataupun lembaganya pendidikan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kompetensi guru yang selama ini disusun lebih cenderung untuk menarik benang sentralistis dan kurang mengakomodir sifat-sifat lokal kelembagaan. Adanya semacam “kompetensi” yang sifatnya mengakomodir sifat-sifat lokal kelembagaan ini justru amat dibutuhkan jika ingin melihat kompetensi guru Agama Islam yang sesungguhnya, karena mereka kebanyakan berada dalam budaya transisi. Jika melihat kompetensi guru Agama Islam khususnya pada lembaga pendidikan Islam swasta, hanya dari kacamata kompetensi secara umum maka akan dihasilkan suatu yang berbeda antara ukuran dan suatu yang diukur itu sendiri. Hal ini bisa dipahami dari adanya kemandirian yang tetap dipertahankan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta dan masing-masing mencoba mengembangkan kekhasan yang dapat diunggulkan masing-masing mencoba mengembangkan kekhasan yang dapat diunggulkan masing-masing.

Terdapat pula perbedaan khas pada guru Agama Islam adalah dalam penguasaan dan pembentukan kewibawaan *pedagogis* sebagai guru yang profesional. Guru agama tidak saja dituntut mengetahui cara-cara mengajar, termasuk di dalamnya menguasai bahan ajar. Namun, dituntut juga untuk secara konsekuen melaksanakan apa yang diajarkan dalam hal ini *uswah hasanah* amatlah dibutuhkan. Hal ini diperlukan agar siswa yang belajar

tentang agama tidak hanya tahu ataupun pandai tentang ilmu agama melainkan juga melaksanakan apa yang diketahuinya. Agama bukan sekedar untuk diketahui namun juga untuk dilaksanakan.

B. Saran-Saran

- a. Bagi para mahasiswa yang tertarik dengan yang tema-tema keguruan khususnya tentang guru Agama Islam, hendaknya bisa menempatkannya dalam posisi yang tepat, tidak hanya mengikuti sistem ataupun kerangka yang telah banyak digunakan oleh dunia pendidikan pada umumnya.
- b. Kelanjutan penelitian ini amat diperlukan dalam rangka mengembangkan jati diri para guru Agama Islam.
- c. Bagi lembaga Pendidikan SMK Swadaya Temanggung, dengan melihat negara-negara maju maka secara khusus hendaknya dapat mengembangkan kemampuan guru-guru secara lebih mendalam untuk menunjang ke-khasan lembaga. Secara umum hendaknya lebih mengembangkan karakter kelembagaan melalui : *pertama* : pengalokasian waktu yang cukup banyak pada materi-materi mata pelajaran khas yang menjadi prioritas. *Kedua*: Hendaknya mengembangkan metode belajar yang lebih natural yang lebih bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa yang ditunjang dengan fasilitas yang memadai khusus buku-buku dan media yang sifatnya modern yang dapat menunjang spesifikasi kelembagaan tersebut. Hal ini dilakukan sampai dapat bersaing dengan baik secara nasional maupun internasional. Merupakan kebanggaan

tersendiri bagi para pendidik seandainya anak didiknya mampu menjadi generasi bangsa yang unggul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- B.F. Skinner. 1973. *The Modern Students Struggle for Freedom*, dalam Henry Ehlers, *Crussial Issues in Education*. USA : CBS College Publishing. Seventh Edition.
- Blank, William E. 1982. *Handbook for Developing Competency Based Training Program*. New Jersey, London : Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar.
- Condessy, Rika Rakhmat Baihaqi, Zaenal A.A., Ibnu. 2001. *Aduh Mak Guruku Tak Bermutu*. GAMMA, Indonesian digital news, Indonesia : Nomor : 31-3-25-09-2001.
- Cowell, Nick dan Roy Gardner. 1995. *More Help for Teacher, More Learning by Childern. A Hand Book for Supervisor in Primary Schools*, Terj. Setyani D. Sjah. *Tekhnik Pengembangan Guru dan Siswa*. Bandung : PT Gramedia Widiasastra Indonesia.
- Crow, Lester D. and Alice Crow. 1956. *Human Development and Learning*. New York : American Book Company.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Agama. 1999. *Al-Quran dan Terjamahannya*. Semarang: Toha Putra.
- E.L. Torndike dan Clarence. 1965. *Advenced Junior Dictionary*, Third Edition. Barnhart, New York : Doubleday dan Company.
- Fazlurrahman, Islam. *Challanges and Opportunities*. Terj. Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini dalam Harun Nasution dan Azumardi Azra, peny. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Gordon, Thomas. 1990. *Guru yang Efektif, Cara Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. Jakarta : Rajawali press.

- H. Peter, Cw Burnet, G.F. Farwell. 1963. *Introduction to Teaching*. New York : Mc Milan Company.
- H.R. Mills. 1977. *Teaching and Training, A Handbook for Instructors*. Tokyo : English Language Book Society and The Macmillan Press LTD.
- Hambal, Ahmad bin. 1978. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. juz 3. Lebanon : Dar al Fikr.
- Hamzah, Ya'qub. 1992. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Harahab, Syahrin. 1996. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jasin, Anwar, "Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia", dalam M. Dawam Raharjo, (Ed). 1997, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional, Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Yogyakarta : Intemasa.
- Khayyat, Abdul Aziz al-. 1994. *Etika Bekerja Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mc. Nergney, Rober F. and Carol A. Carrier. *Teacher Development*. New York : Macmilan Publishing CO. INC. 1981.
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Tks dan Penelitian Agama*. Edisi III. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurcholis. Madjid, 1992. *Islam Doktrin Dan Peradapan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Pembina Mata Kuliah Didaktik Kurikulum IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : CV Rajawali.
- Phelps, Arthur Thomas. 1961. *Managing The Classroom The Teacher's Part in School Administration*. New York: The Ronald Press Company.

PP N. 38 / 1992

Putra, R. Masri Sareb. "Kurikulum dan Buku Baru". Kompas, Jakarta : 3 Desember 2001.

Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Raharjo, M. Dawam (Ed). 1997. *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional, Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Yogyakarta : Intyermassa.

Sahertian, Piet A.. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.

Salim, Peter. 1996. *The Contemporary English Indonesian Dictionary, Seventh Edition*. Jakarta : Modern English Press.

Samana, A.. 1994. *Pendidikan dalam Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.

Selltiz, Claire, et all. 1965. *Research Methods in Social Relations*. Greet Britain : Latimer Trend & CO LTD.

Skinner, Charlec E. (Ed). 1958. *Essential of Educational Psycology*. Tokyo : Maruzea Company LTD.

Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES.

Sudibja, Martina. *Tantangan Guru Menghadapi Abad 21*. Pikiran Rakyat, Jakarta : 26 Agustus 2001.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Suliswiyadi. 2001. *Kompotensi Guru Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Penyetaraan DII Hubungannya dengan Kemampuan Mengajar pada Guru-guru MI di Kabupaten Magelang*. Tesis Magister Agama Semarang : Perpustakaan PPS IAIN Walisongo.

Supeno, Hadi. 1995. *Potret Guru*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Gura*. Yogyakarta : Adicitra Karya Nusa.

Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta : Adicitra Karya Nusa.

Suyuji, Jalaluddin Abdul Rahman as-. *Jami' al-Sagir*. Bandung: al-Ma'arif.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Taylor, C. Ralph, A.M.. 1965. *Webster's World University Dictionary*. Publishers Company, INC Washington D.C..

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : CV Rajawali.

Tibbi, Bassam. 1994. *The Crisis of modern Islam : A Preindustrial Culture in The Scientific Technological Age*. Terj. *Krisis Peradaban dalam Modern, Sebuah Kultur Pra-Industri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.

Toto. Tasmara, 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UU No. 2 tahun 1989

Wijandi, Soesarsono. 1988. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru.

Wriaatmadja, Rochiati. "Dikutip dalam Tantangan Guru Menghadapi Abad 21". *Harian Pikiran Rakyat*. Indonesia : 26 Agustus 2001.

Yahya, L.R. Supriyapto, dan Arief Rahman. *Tawuran Pelajar dan Guru Merangkap*. Intisari No. 402 / Januari 1997.

Yusanto, Muhammad Ismail. dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2004. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani.



MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

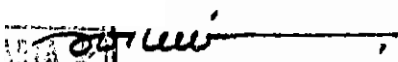
PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

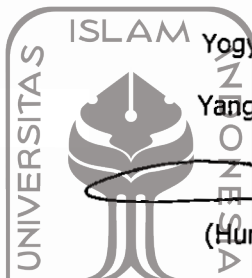
Nama : Humam Sabroni	No. Mhs. : 04913045
Alamat : Skip Baru Rt. 6/VI Sidorejo Temanggung HP: 081329068407	No. Ujian :

Judul Tesis	KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK SWADAYA DI KABUPATEN TEMANGGUNG
-------------	---

Rumusan Masalah	1. Bagaimana kompetensi Guru Agama Islam di SMK Swadaya Temanggung. 2. Bagaimana pengaruh kompetensi Guru Agama Islam terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa di SMK Swadaya Temanggung.
-----------------	--

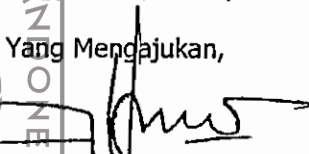
Mengetahui
Kapro. Akademik,


(Drs. H. Asmuni, MA.)



Yogyakarta, 30 September 2005

Yang Mengajukan,


(Humam Sabroni)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

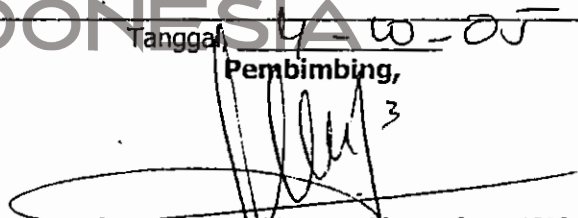
Dengan ini judul dinyatakan DISETUJUI / DITOLAK

Catatan :

 UNIVERSITAS
Islam Indonesia
Kewirausahaan

Tanggal

4-10-05
Pembimbing,


(Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama lengkap : Drs. Humam Sabroni
Tempat, Tanggal lahir : Temanggung, 27 September 1959
Alamat Rumah : Perumahan SKIP Baru RT.06, RW.06 Sidorejo,
Temanggung Hp 081329068407

B. Pendidikan Formal

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1. MI Bandung Gede, Kedu | lulus Th. 1982 |
| 2. PGAP Parakan Temanggung | lulus Th. 1988 |
| 3. PGAA Parakan Temanggung | lulus Th. 1980 |
| 4. UTS Yogyakarta | lulus Th. 1985 |
| 5. MSI UII Yogyakarta | lulus Th. 2006 |



C. Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-------------|
| 1. Ketua RT Sidorejo Temanggung | 1985 – 2000 |
| 2. Ketua LKMD Sidorejo Temanggung | 1991 – 2000 |
| 3. Ketua BPD Sidorejo Temanggung | 1999 – 2004 |
| 4. Ketua I SPPI Kabupaten Temanggung | 1999 – Skr. |
| 5. Koordinator Guru Swasta Karisidenan Kedu | 2001 – Skr. |
| 6. Pengurus GNOTA Kabupaten Temanggung | 2001 – Skr. |
| 7. Pengurus BAZ | 2001 – Skr. |
| 8. Pengurus BAS | 2003 – Skr. |
| 9. Wakil Ketua Ma'arif Temanggung | 2000 – Skr. |
| 10. Wakil Kepala SMK Swadaya | 1989 – Skr. |
| 11. Dll | |

PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR SMK SWADAYA TEMANGUNG
TAHUN DIKLAT 2006 / 2007

No.	NAMA	BIDANG STUDI/ JABATAN	KELAS I						KELAS II						KELAS III						JUMLAH SUB TOTAL						
			BG 1	BG 2	AP	AK 1	AK 2	AK 3	PJ 1	PJ 2	BG 1	BG 2	AP	AK 1	AK 2	AK 3	PJ 1	PJ 2	BG 1	BG 2		AP	AK 1	AK 2	AK 3	PJ 1	PJ 2
1	Muhasyirn, S.Pd	Kepala Sekolah BP / BK																									8
		Pengembangan Diri	2	2																							4
2	Drs. Humam Sabroni	P. A. Islam BP / BK																									16
		Pengembangan Diri			2	2																					8
																											4
3	Drs. Sugeng Dwi Hartinto	Bahasa Inggris K K P 1																									30
4	Drs. Hery Supriyanto	K K P 1																									26
5	Mingun, S.Pd	Matematika																									10
6	Dra. Budiarti	Bahasa Indonesia																									36
7	Dra. Sri Wahyuni	Bahasa Jawa			2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34
8	Sariyoro, S.Pd	IP S																									6
		Produktif Penjualan																									25
9	Drs. Akrom	K K P 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34
10	Suwardi, B.Sc	Produktif Akuntansi																									29
11	Tri Hartati, BA	Kewirausahaan BK / BP																									8
		Pengembangan Diri																									4
		Bahasa Jawa	2	2																							8
12	CH Titen Ujiharti, BA	Pend Kewirausahaan	2	2	2	2																					10
		P. A. Khatolik			2																						6
		P Kn & S																									6
		BP / BK																									2
13	Dalyanto, SE	Produktif Akuntansi																									24
		Pengembangan Diri																									4
4	Nuridin Strohar, SE	Produktif Penjualan																									29
		Kewirausahaan																									2

[illegible]

No.	NAMA	BIJANG SI CUII JABATAN	KELAS I										KELAS II						KELAS III						JUMLAH				
			BG1	BG2	AP	AK1	AK2	AK3	PJ1	PJ2	BG1	BG2	AP	AK1	AK2	AK3	PJ1	PJ2	BG1	BG2	AP	AK1	AK2	AK3	PJ1	PJ2	SUB	TOTAL	
32	Wahyudi, SE	Ekonomi																									16		
		Bahasa Jepang	1	1	1	1	1	1	1	1	1																8		
		IPS								2	2																4	28	
33	Hendi Marsudiyanto, S.Pd	P Kn & S																									18	18	
34	Dhian Oktavia Rini W, S.Pd	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2					3	3	3	3	3									20	20	
35	Eniek Sri Mulyani, S.Pd	Matematika					5				5																30	30	
36	Santy Anggraeny, S.Pd	Bahasa Inggris													5	5	5										15	15	
37	H. M Khomsin, S.Pd	Kewirausahaan	2	2				2	2																		14		
		Seni Budaya	2		2	2	2	2																			10	24	
38	Dra. Nurrah	Produktif Tata Boga	5	5							4	2															16		
		Seni Budaya		2						2	2																6	22	
39	Septiana Pangesti, S.Pd	Bahasa Inggris	5	5				5	5																		20	20	
40	Pratomo Budiyono	Bahasa Jawa															2	2									6	6	
41	Agus Priyanto	Penjas Orkes									2	2	2	2	2	2	2	2									16	16	
42	Waidiyono, S.Ag	P. A. Budha																									6	6	
43	Drs. Supriyanto	Bahasa Jepang																									0	0	
44	Wali Kelas	Bimbingan/Thuha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1									24	24	
45	Sutarti, BA	P.A. Kristen			2																						6	6	
JUMLAH			46	46	52	46	46	46	46	46	45	45	51	45	45	45	45	45	45	51	45	45	45	45	45	45	45	1112	1120

Temanggung, 17 Juli 2006

Kepala Sekolah

